

**SKRIPSI**

**ANALISIS BILINGUALISME DALAM INTERAKSI SOSIAL  
SANTRI ASRAMA AL-INAROH PONDOK PESANTREN  
DARUSSALAM PUTRI UTARA**



Oleh :

**DEWI KARTIKA PUTRI**

**NIM : 18112310003**

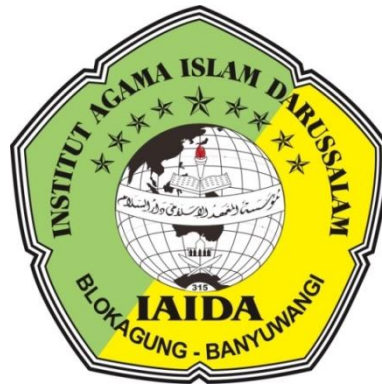
**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM  
BLOKAGUNG BANYUWANGI  
2022**

**SKRIPSI**

**ANALISIS BILINGUALISME DALAM INTERAKSI SOSIAL**

**SANTRI ASRAMA AL-INAROH PONDOK PESANTREN**

**DARUSSALAM PUTRI UTARA**



**Oleh :**

**DEWI KARTIKA PUTRI**

**NIM : 18112310003**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM**

**BLOKAGUNG BANYUWANGI**

**2022**

**SKRIPSI**

**ANALISIS BILINGUALISME DALAM INTERAKSI SOSIAL SANTRI  
ASRAMA AL-INAROH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI  
UTARA**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari  
Banyuwangi

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

**DEWI KARTIKA PUTRI**

NIM : 1811231003

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM**

**BLOKAGUNG BANYUWANGI**

**2022**

HALAMAN PERSETUJUAN


Skripsi Dengan Judul:


**ANALISIS BILINGUALISME DALAM INTERAKSI SOSIAL SANTRI  
ASRAMA AL-INAROH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI  
UTARA**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 16 April 2021

Mengetahui,

  
Ketua Prodi  
**ALEMANSUR, M.Pd.**  
NIPY. 31514020998401

Pembimbing  
  
**MOH SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.**  
NIPY. 3151806088908

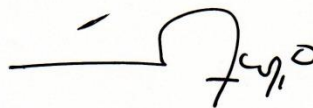
**PENGESAHAN**

Skripsi Saudari Dewi Kartika Putri telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Instut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal **16 April 2022**.....

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua



**SYAFI' JUNADI, M.Pd.**  
NIPY. 3151801028801

Penguji 1



**SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.**  
NIPY. 3152016119301

Penguji 2



**ALI MANSHUR, M.Pd.**  
NIPY. 31514020998401

Dekan



**Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.**  
NIPY. 3150801058001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Anda Tidak Akan Pernah Salah Selama Selalu Berpegang Pada Kebenaran."

- Sharon Stone-

### PERSEMBAHAN :

Puji syukur kehadiran Ilahi Robbi yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang sangat saya sayangi dan saya hormati, bapak Abdul Malik dan ibu Marsiam, semoga panjenengan selalu berada dalam rahmat dan lindungan Allah Swt. Untuk kedua orang tuaku tercinta terimakasih atas doa yang tanpa henti melangit, selalu menjadi penyemangat dikala sedang jatuh, dan tiada bosan-bosanya menasihati dan mendorong untuk terus bersabar dalam menuntut ilmu dan selalu bersabar dalam menghadapi kenakalanku. Terimakasih, tanpa kalian aku bukanlah apa-apa, tanpa kalian aku tidak akan bisa melangkah hingga sejauh ini. Semoga Allah senantiasa memberi beliau kesehatan dan keselamatan dlohira batin hatta akhirat.
2. Kepada yang terhormat seluruh Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung khususnya Ibu Nyai Hj. Handariatul Masruroh, Ibu Ny Hj. Mahmudah Hisyam yang selalu saya harapkan ridho dan barokah ilmunya.
3. Kepada yang terhormat ketua prodi Bapak Ali Manshur M.Pd. dan pembimbing skripsi saya Bapak Moh Samsul Ma'arif, M.Pd. Terima kasih banyak karena melalui kesabaran beliau dalam membimbing, mengarahkan dan meluangkan banyak waktu demi membantu terselesaikannya skripsi ini.
4. Untuk adik saya Nur Anisah yang selalu menjadi penghibur dan selalu menjadi korban kekesalan saya dikala sedang suntuk. Terimakasih menjadi adik yang selalu bisa diandalkan.
5. Untuk segenap keluarga besar asrama Al-Inaroh khususnya Az-Zukhruf terima kasih atas semangat yang telah diberikan untuk saya, dukungan dan

kebersamaannya dalam persahabatan perjuangan ini yang tak akan pernah terlupakan. Terimakasih telah menjadi pendengar setia setiap keluhan saya dalam berbagai hal khususnya dalam menyelesaikan program skripsi.

6. Untuk sahabat bimbingan, sahabat seperjuangan saya TBIN B 2018, terimakasih telah menjadi teman dalam merajut mimpi, pendengar setia keluh kesah hati ini, penguat langkah menuju sebuah cita indah bersamaku. Karya sederhana ini tidak akan terwujud tanpa dorongan semangat dari kalian.

**PERNYATAAN KEASLIAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dewi Kartika Putri

NIM : 18112310003

Program : Strata Satu (S1)

FTK IAI Darussalam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 06 April 2022

Yang Menyatakan,



Dewi Kartika Putri

NIM. 18112310003



## ABSTRAK

Putri, Dewi Kartika. 2021. *Analisis Bilingualisme Dalam Interaksi Sosial Santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara*. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Blokagung-Banyuwangi. Pembimbing Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.

### **Kata Kunci : Bilingualisme, Interaksi Sosial.**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya sebuah permasalahan tentang penggunaan bilingualisme yang terjadi dalam interaksi sosial santri, khususnya yang terjadi pada santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud bilingualisme, bagaimana ragam bilingualisme dan bagaimana penyebab terjadinya bilingualisme dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wujud bilingualisme, ragam bilingualisme dan bagaimana penyebab terjadinya bilingualisme dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Subjek dari penelitian ini adalah para santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode observasi dan simak adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sadap, simak libat cakap dan catat. Teknik analisis data menggunakan model miles dan huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa diperoleh sebanyak 25 data tuturan wujud bilingualisme. Diperoleh sebanyak 14 data ragam bilingualisme dan 2 data faktor penyebab bilingualisme yang terjadi dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara

## ABSTRACT

Putri, Dewi Kartika. 2021. *Analysis of Bilingualism in the Social Interaction of Santri Dormitory Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara*. Indonesian Language Tadris Study Program, Darussalam Islamic Institute, Blokagung-Banyuwangi. Advisor Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.

**Keywords: Bilingualism, Social Interaction.**

This research is motivated by the existence of a problem regarding the use of bilingualism that occurs in the social interactions of students, especially what happens to the students of the Al-inaroh Dormitory of the Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School. The focus of the research in this study is how bilingualism exists in the social interactions of the students of Al-Inaroh Islamic Boarding School Darussalam Putri Utara and how the causes of bilingualism occur in the social interactions of the students of the Al-Inaroh Dormitory of Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. The purpose of this study is to find out how bilingualism is formed and how the causes of bilingualism occur in the social interactions of the students of Al-inaroh Dormitory of Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School.

The approach in this research is a qualitative approach. The type of research used is descriptive qualitative research. The subjects of this study were the students of the Al-Inaroh Islamic Boarding School Darussalam Putri Utara dormitory. The data collection method used was the listening method while the data collection technique used was tapping, listening, engaging, and taking notes. The data analysis technique used the Miles and Huberman model, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that there were 25 speech data in the form of bilingualism, 14 data on the variety of bilingualism and 2 data on the factors causing bilingualism that occurred in the social interactions of the students of the Al-Inaroh dormitory, Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan kesehatan, karunia, rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita semua, terutama penulis dan keluarga. Hanya kepada-Nya kembali segala sanjungan, kepada-Nya kami memohon pertolongan dan ampunan, dan atas ridlonya sehingga penulis mampu menyusun skripsi ini dengan baik, yang merupakan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Terwujudnya skripsi ini karena penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pdi., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
4. Ali Manshur, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAI Darussalam
5. Moh Syamsul Ma'arif, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberi ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi
8. Kedua orang tuaku atas do'a restu motivasi dan kasih sayang yang tiada batas.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 Tadris Bahasa Indonesia dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah berperan serta dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis hanya dapat berdo'a semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlimpah kepada mereka atas budi baik yang telah diberikan. Penulis juga menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun akan selalu

penulis harapkan dengan hati yang terbuka. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan dan pengetahuan penulis serta dapat memberikan manfaat kepada para pembaca pada umumnya.

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PRASYARAT GELAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Teori .....	8
B. Penelitian Terdahulu .....	18
C. Alur Pikir Penelitian.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	29
C. Kehadiran Peneliti.....	30
D. Informan Penelitian.....	30

E. Data dan Sumber Data .....	30
F. Teknik Pengumpulan Data .....	32
G. Keabsahan Data.....	33
H. Analisis Data .....	35
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Penelitian .....	37
B. Verifikasi Data Lapangan .....	37
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Analisis Wujud Bilingualisme dalam Interaksi Sosial Santri Asrama Al- Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara .....	46
B. Analisis Ragam Bilingualisme dalam Interaksi Sosial Santri Asrama Al- Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara .....	75
C. Analisis faktor penyebab Bilingualisme dalam Interaksi Sosial Santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara .....	88
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Implikasi Penelitian.....	90
C. Keterbatasan Penelitian.....	90
D. Saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	24
Tabel 3.1 Waktu Penelitian .....	29
Tabel 4.1 Hasil Temuan data Wujud Bilingualisme .....	37
Tabel 4.2 Hasil Temuan Data Ragam Bilingualisme.....	40
Tabel 4.3 Hasil Temuan Data Faktor Penyebab Bilingualisme .....	45

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	27
Gambar 3.1 Analisis Data Milles dan Hubermen .....	36



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan salah satu komponen penting untuk kelangsungan hidup manusia. Ketika menjalani kehidupan, bahasa merupakan sebuah alat yang memudahkan manusia dalam berinteraksi atau berkomunikasi untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang dimiliki baik secara lisan maupun tertulis. Dengan adanya bahasa manusia akan mudah menjalin interaksi sosial antara manusia satu dengan yang lain. Hairus (2015:22) menjelaskan bahwa salah satu kegunaan bahasa yaitu untuk menyampaikan makna, tidak hanya itu tetapi bahasa juga digunakan untuk menjalin dan memelihara berbagai hubungan sosial. Hal tersebut berarti mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat bantu yang digunakan dalam menyampaikan keinginan individu antar individu ataupun kelompok antar kelompok.

Bahasa dilihat dari segi pemakaiannya dibedakan menjadi dua yaitu bahasa tulis dan lisan, atau lazim disebut dengan istilah ragam tulis dan ragam lisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang langsung diucapkan oleh seseorang, sedangkan bahasa tulis adalah pencerminan kembali dari bahasa lisan dalam bentuk tulis. Ragam tulis unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung tidak selengkap unsur-unsur ragam lisan. Sedangkan pada ragam lisan informasi yang disampaikan dapat diperjelas dengan menggunakan intonasi, gerakan anggota tubuh tertentu dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung (Nanik, 2017:4).

Bahasa sebagai alat komunikasi, ketika berkomunikasi atau menggunakan bahasa terkadang seseorang tidak terlepas dari bilingualisme atau kedwibahasaan. Bilingualisme merupakan kajian dalam linguistik terapan bidang sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji tentang bahasa di dalam masyarakat. Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, antara pengguna bahasa serta struktur sosial dimana para pengguna bahasa itu tinggal. Sosiolinguistik juga merupakan bidang kajian yang berasumsi bahwa masyarakat manusia tersusun dari banyak pola dan perilaku yang berkaitan, yang sebagian adalah berkaitan dengan bahasa (Hairus, 2015:22).

Bilingualisme merupakan kajian sosiolinguistik. Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh satu penutur yang mana penutur tersebut menguasai dua bahasa atau terkadang lebih. Menurut Pranowo (2017:10) bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun secara reseptif oleh seorang individu ataupun Masyarakat. Pada umumnya masyarakat Indonesia tergolong masyarakat dwibahasa. Dimana mereka menguasai bahasa pertama B(1) bahasa daerah dan bahasa kedua B(2) bahasa Indonesia. Jadi tidak jarang kita melihat bahwasannya kebanyakan masyarakat Indonesia mampu berbicara menggunakan dua bahasa dalam tuturannya.

Pada dekade terakhir ini, indikasi bahwa ada lebih banyak orang bilingual daripada orang monolingual di dunia. Maksudnya yaitu jumlah orang yang mampu menggunakan dua bahasa (bilingual) dengan lebih banyak

daripada orang yang hanya mampu menggunakan satu bahasa saja (monolingual). Bahkan menurut Artini dan Netiasih (2014:9) sesungguhnya ada lebih banyak orang bilingual di negara-negara monolingual dari pada orang monolingual di negara yang bilingual.

Berdasarkan fenomena yang penulis lihat dan amati dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara terjadi sebuah kontak bahasa yang artinya para anggotanya dapat menerima kedatangan dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat. Bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling memengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang. Dengan kontak bahasa tersebut maka akan menimbulkan terjadinya bilingualisme atau kedwibahasaan (Chaer, 2014:65).

Penerimaan dengan masyarakat baru merupakan salah satu faktor terjadinya bilingualisme. Seperti fenomena penggunaan bahasa yang terjadi dalam interaksi sosial santri asrama Al-Inaroh. Penulis melihat adanya beberapa santri asrama Al-Inaroh merupakan santri yang berasal dari daerah luar pulau Jawa seperti Bali, Sulawesi, Sumatra, Kalimantan, dan Maluku. Bahasa yang digunakan oleh santri yang berasal dari daerah luar pulau Jawa dalam berinteraksi adalah menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa B1 yang diperoleh adalah bahasa Indonesia. Sedangkan mitra tutur mayoritas adalah orang yang penutur B1 nya bahasa daerah (bahasa Jawa). Sehingga seiring berjalannya waktu para santri yang berasal dari daerah luar Jawa memperoleh B2 berupa bahasa daerah (bahasa Jawa).

Adapun penggunaan bahasa yang terjadi dalam interaksi sosial santri asrama Al-Inaroh, bahasa yang digunakan santri daerah luar pulau Jawa dalam berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia karena terbiasa bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, bahasa yang digunakan dicampurkan dengan B2 (bahasa Jawa) sehingga terjadi bilingualisme. Mitra tutur juga otomatis mengikuti tuturan dengan menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi bahasa yang digunakan mitra tutur sama tidak baiknya dengan bahasa yang digunakan oleh penutur. Penutur dan mitra tutur pada interaksi sosial tersebut mengalami bilingualisme atau kedwibahasaan sub-ordinatif yaitu pencampuran antara B1 dan B2. Bilingualisme atau kedwibahasaan subordinatif (kompleks) adalah bilingualisme yang menunjukkan bahwa seorang individu pada saat pemakaian B1 sering memasukan unsur B2 ataupun sebaliknya (Pranowo, 2017:106).

Alasan Penulis memilih Judul “Analisis Bilingualisme dalam Interaksi Sosial Santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara” karena telah melihat adanya fenomena penggunaan bahasa mengenai bilingualisme yang terjadi di lingkungan sekitar. Pada kenyataannya masih banyak masyarakat Indonesia yang mengalami kesalahan dalam berbahasa, baik kesalahan secara lisan maupun tertulis.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas maka fokus masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana wujud bilingualisme dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara?
2. Bagaimana ragam bilingualisme dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara?
3. Bagaimana faktor penyebab bilingualisme dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara?

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah bertujuan untuk membatasi masalah yang diteliti agar lebih spesifik dan terarah. Pada penelitian ini peneliti membatasi penelitian berkisar pada wujud bilingualisme, ragam bilingualisme dan faktor penyebab bilingualisme dalam interaksi sosial santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Pada wujud bilingualisme data diambil berupa percakapan antar santri, dan pada data ragam bilingualisme data diambil dari wawancara peneliti kepada santri asrama Al-Inaroh dan pada faktor penyebab terdinya bilingualisme data diambil dari pengamatan santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui wujud bilingualisme dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.
2. Untuk mengetahui ragam bilingualisme dalam interaksi sosial santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.
4. Untuk mengetahui faktor penyebab bilingualisme dalam interaksi sosial santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara?

#### **A. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat memberikan gambaran tentang terjadinya bilingualisme yang terjadi dalam interaksi sosial santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.
  - b. Sebagai sumber informasi dalam mengetahui ragam bilingualisme dan faktor penyebab terjadinya bilingualisme dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.
2. Manfaat Praktis
  - a. Manfaat Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam meneliti bilingualisme. Dapat menjadi sumber bacaan, sumber referensi dan memberikan sumbangan pemikiran untuk pengajaran Bahasa Indonesia khususnya di bidang sosiolinguistik bilingualisme.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan bagi seseorang yang tinggal di daerah yang memiliki banyak transmigran. karena dalam kehidupan sehari-hari pasti banyak terjadi peristiwa tindak bahasa bilingualisme dalam masyarakat yang memiliki warga yang berasal dari berbagai daerah yang tinggal dalam satu kelompok daerah.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu peneliti dapat mengetahui wujud bilingualisme secara langsung bukan hanya sekedar teori dan dapat mempelajari lebih mendalam tentang bilingualisme serta penyebabnya dalam interaksi sosial. Selain itu menjadikan peneliti mampu berpikir kritis dalam menanggapi suatu fenomena dalam konteks kebahasaan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu yang tersebut mempunyai kaitan sangat erat. Didalam Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah sosial dalam suatu masyarakat, maka akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan bagaimana mereka menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dan kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer, 2010:2).

Jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial lain, seperti ilmu ekonomi, sosiologi, atau dengan linguistik sendiri, sociolinguistik merupakan ilmu yang relatif baru. Jika di tinjau dari nama, sociolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik. Oleh karena itu, sociolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi



sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan kondisi masyarakat (Sumarsono, 2017:1).

## **2. Bilingualisme**

Secara sosiolinguistik, bilingualisme atau kedwibahasaan yaitu berkenaan dengan penggunaan dua atau dua kode bahasa oleh seorang penutur, dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer, 2010:84).

Istilah bilingualisme adalah istilah yang pengertiannya bersifat nisby (relative). Kenisbian terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut sebagai seorang bilingual bersifat manasuka (Arbitrer) dan hampir tidak ditentukan secara pasti, hal ini juga dikarenakan sulitnya mengukur tingkat kemampuan berbahasa dari seseorang. Menurut Pranowo (2017 : 103) batasan bilingualisme ditekankan pada pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau oleh masyarakat. Seseorang dikatakan bilingual bila mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan, tidak dituntut adanya penguasaan penuh melainkan hanya dengan penguasaan minimal atas bahasa kedua, seseorang sudah disebut bilingual.

Laylia (2020:69) pada skripsinya yang berjudul analisis sosiolinguistik bilingualisme dan pesan moral pada film Layla Majneun karya Monty Tiwa mengatakan bahwa bilingualisme dan bilingualitas merupakan dua buah konsep yang bertalian erat dengan kedwibahasaan, dipandang sebagai kebiasaan orang menggunakan dua bahasa atau lebih.

Bilingualise umumnya disebabkan oleh adanya sentuh bahasa atau kontak bahasa yang berarti saling berpengaruh antara satu bahasa dengan bahasa yang lain, dialek satu dengan dialek lain, atau antara satu variasi bahasa dengan variasi bahasa yang lain.

### **3. Kontak Bahasa dalam Masyarakat Bilingual**

Pada umumnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat dwibahasa, mereka menguasai bahasa pertama B1 (bahasa daerah) dan B2 (bahasa Indonesia). Dan terdapat sebagian kecil masyarakat multi bahasa, disamping menguasai BD dan BI, juga menguasai bahasa asing. Meskipun demikian, penguasaan setiap bahasa berfariasi sesuai dengan perkembangan pembangunan masyarakat Indonesia.

Banyak gejala yang berhubungan dengan terjadinya masyarakat dwibahasa di Indonesia khususnya ataupun di dunia pada umumnya. Salah satunya adalah kontak bahasa. Setiap bahasa yang bertemu dengan bahasa lain pasti terjadi kontak. Pranowo (2017:107) menjelaskan bahwa kontak bahasa adalah pengaruh bahasa satu kepada bahasa lain baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Akibat terjadinya kontak bahasa bagi pemakai bahasa adalah sering timbul interferensi atau transfer bahasa.

Kontak bahasa yang menimbulkan interferensi sering dianggap sebagai peristiwa negatif, karena masuknya unsur-unsur bahasa pertama kedalam bahasa kedua atau sebaliknya menyimpang dari kaidah bahasa masing-masing. Transfer bahasa sebagai akibat terjadinya kontak bahasa

sering dipandang sebagai gejala yang wajar dan positif. Hal ini karena pemindahan unsur-unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain, atau sebaliknya disadari oleh pemakai bahasa. Pranowo (2017:104) menjelaskan bahwa transfer bahasa pada prinsipnya adalah bahwa pengalaman mempelajari sesuatu pasti akan berpengaruh pada proses belajar berikutnya. Bahkan ada lima unsur dasar yang memungkinkan terjadinya transfer, yaitu :

- 1) Kemampuan berbahasa pertama
- 2) Kemampuan berbahasa kedua
- 3) Adanya hubungan antara B1 dengan B2
- 4) Keterlibatan B2 di dalam B1
- 5) Keterlibatan B1 di dalam B2

Secara teoritis proses transfer dalam bahasa kedua adalah kemampuan berbahasa kedua merupakan fungsi gabungan dari kemampuan berbahasa pertama, keterlibatan bahasa pertama dengan bahasa kedua.

#### **4. Ragam bilingualisme**

Bilingualisme dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang di antaranya adalah sebagai berikut :

##### **a. Berdasarkan hipotesis ambang**

Berdasarkan hipotesis ambang bilingualisme dapat dibedakan sebagai berikut.

1) Bilingualisme Subaktif

Bilingualisme subaktif atau kedwibahasaan subaktif menjelaskan kondisi bahwa bahasa pertama merupakan bahasa minoritas, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa mayoritas.

2) Bilingualisme aditif

Bilingualisme aditif menjelaskan kondisi bahwa bahasa pertama adalah bahasa mayoritas, dan bahasa kedua adalah bahasa minoritas.

**b. Berdasarkan Tahapan Usia Pemerolehan**

Berdasarkan tahapan usia seseorang dalam memperoleh bahasa kedua dikategorikan sebagai berikut :

1) Kedwibahasaan Masa Kecil (*Infant Bilingualism*)

Kedwibahasaan ini merupakan kedwibahasaan prasekolah. Pemerolehan kedua bahasa dilakukan secara serentak atau bersamaan.

2) Kedwibahasaan masa kanak-kanak (*Child Bilingualism*)

Kedwibahasaan ini merupakan kedwibahasaan sekolah. Pemerolehan bahasa kedua terjadi pada tahun pertama anak bersekolah atau setelah pemerolehan bahasa pertama.

3) Kedwibahasaan masa remaja (*adolascent bilingualism*)

Kedwibahasaan ini diperoleh sebelum seseorang berusia empat belas tahun.

4) Kedwibahasaan masa dewasa (*adult bilingualism*)

Bilingualisme ini diperoleh setelah seseorang berusia belasan tahun.

**c. Berdasarkan usia belajar B2**

Berdasarkan usia belajar bahasa kedua dikategorikan sebagai berikut :

1) Bilingualisme serentak atau awal

Bilingualisme serentak atau awal merupakan pemerolehan bahasa pertama dan kedua dilakukan secara serentak atau bersamaan sehingga tidak ada jarak waktu dalam pemerolehan bahasa kedua.

2) Bilingualisme berurutan atau lanjutan

Bilingualisme berurutan atau lanjutan yaitu diawali dari pemerolehan bahasa pertama kemudian dilanjutkan oleh pemerolehan bahasa kedua. Dalam situasi ini terdapat jarak antara pemerolehan bahasa pertama yang kemudian dilanjutkan untuk pemerolehan bahasa kedua.

**d. Berdasarkan Konteks**

Berdasarkan konteks kedwibahasaan dikategorikan sebagai berikut.

1) Bilingualisme Buatan

Kedwibahasaan buatan merupakan kedwibahasaan yang dipelajari secara sistematis dalam lingkup kegiatan pembelajaran.

## 2) Bilingualisme Alamiah

Kedwibahasaan alamiah merupakan kedwibahasaan yang diperoleh secara alami. Sebagai contoh, dari tempat bermain, atau sewaktu tahun pertama anak bersekolah.

### e. Berdasarkan Hakikat Tanda dalam Kontak Bahasa

Berdasarkan hakikat tanda dalam kotak bahasa bilingualisme diaktegorikan sebagai berikut.

#### 1) Kedwibahasaan Majemuk (*compound bilingualism*)

Kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik daripada kemampuan berbahasa bahasa yang lain. Hal ini dapat terjadi karena proses penguasaannya didalam kondisi yang sama sehingga pemakai bahasa memiliki rujukan makna yang sama untuk simbol-simbol bahasa yang dipertukarkan dalam dua bahasa karena pemakai bahasa dilibatkan dalam dua bahasa yang berbeda pada saat yang bersamaan.

#### 2) Bilingualisme Koordinatif atau sejajar

Adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama-sama baiknya oleh seorang individu. Proses terjadinya kedwibahasaan ini karena seorang individu memiliki pengalaman yang berbeda dalam menguasai dua bahasa sehingga jarang sekali dipertukarkan pemakaiannya. Keadaan ini terjadi karena ada kemungkinan B1 terjadi secara alamiah, sedangkan

penguasaan B2 terjadi secara formal. Kemampuan dan tindak tutur dalam kedua bahasa tersebut terpisah dan bekerja sendiri-sendiri.

3) Bilingualisme Sub-ordinatif (kompleks)

Kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa seseorang individu pada saat memakai B1 sering memasukan unsur B2 atau sebaliknya. Kedwibahasaan ini memiliki tanda (sign) yang kompleks, yang berisi satu konsep tunggal yang mengandung kosa kata B1, dan selanjutnya mengandung kosa kata B2. Bahasa kedua dihasilkan dengan cara menerjemahkan kedalam B2 terlebih dahulu sebelum dikatakan dalam bahasa kedua Pranowo (2017:104).

**f. Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan tingkat pendidikan pemakainya bilingualisme dikategorikan sebagai berikut.

1) Bilingualisme Kaum Elit

Bilingualisme kaum elit merupakan hak istimewa yang diperoleh kelas menengah sebagai anggota terdidik dari kebanyakan masyarakat.

2) Bilingualisme Rakyat Biasa

Bilingualisme rakyat biasa merupakan kondisi kelompok etnik dalam suatu negara yang telah menjadi dwibahasawan secara tidak sengaja agar dapat bertahan hidup lebih lama dan selamat.

**g. Berdasarkan Keresmian**

Berdasarkan keresmian bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat maka bilingualisme dikategorikan sebagai berikut.

1) Bilingualisme Resmi

Bilingualisme resmi merupakan penggunaan dua bahasa sebagai bahasa resmi dalam suatu negara atau bangsa.

2) Bilingualisme Tidak Resmi

Bilingualisme tidak resmi merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh anggota masyarakat secara tidak resmi bukan sebagai bahasa resmi dalam suatu negara atau bangsa.

**h. Berdasarkan Kesosialan**

Berdasarkan sudut pandang kesosialan, maka bilingualisme dibedakan sebagai berikut.

1) Bilingualisme individual

Bilingualisme individu merupakan dwibahasawan yang berada dalam situasi minoritas linguistik sebagai akibat dari perubahan historis atau politis.

2) Bilingualisme sosial

Bilingualisme sosial sering memunculkan situasi diglosia, yaitu bahwa dalam situasi penting atau resmi memunculkan bentuk bahasa yang tinggi. Namun, dalam percakapan sehari-hari, bahasa yang digunakan dalam bentuk yang rendah.



## 5. Faktor bilingualisme

Tingkat kefasihan berbahasa tergantung pada fungsi pemakaian bahasa itu. Dapat dikatakan bahwa semakin sering bahasa tersebut dipakai, maka semakin fasihlah penuturnya. Ada dua faktor besar yang memengaruhi pemakaian bahasa tersebut. Faktor-faktor internal mencakup antara lain:

- 1) Faktor internal yaitu Pemakaian internal seperti menghitung (*counting*), perkiraan (*recording*), berdo'a (*praying*), menyumpah (*crusing*), mimpi (*dreaming*), menulis catatan harian (*diary writing*), dan mencatat (*note taking*).
- 2) Aptitude yaitu Bakat atau kecerdasan, dan ini dipengaruhi oleh antara lain: sex, usia, intelegensi, instan, sikap bahasa, dan motivasi.

Faktor-faktor eksternal mencakup antara lain:

- 1) Kontak artinya yaitu kontak bahasa dengan penutur yang berada dirumah, bahasa dalam masyarakat, bahasa di sekolah, bahasa media massa, dan korespondensi. Dalam bahasa apakah penutur sewaktu-waktu menjalani peristiwa kontak ini, dan inilah yang memengaruhi pada kedwibahasaannya.
- 2) Variabel artinya variabel dari kontak penutur tadi ditentukan oleh lamanya kontak, seringnya kontak, dan tekanan, artinya bidang yang memengaruhi penutur dalam pemakaian bahasa

seperti ekonomi, administratif, kultural, politik, militer, historis, agama, dan demografi.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berfungsi terdahulu berfungsi untuk meyakinkan mengenai pemahaman terhadap penelitian atau analisis yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian Analisis bilingualisme dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara belum pernah dilakukan. Namun, skripsi yang mengkaji tentang bilingualisme pernah dilakukan oleh :

1. Muh. Rizal pada tahun 2020 di Universitas Muhamadiyah Makassar dengan judul Penggunaan Bilingualisme Pada Tuturan Siswa SMP Muhamadiyah 1 Makassar. Pada skripsi tersebut peneliti memiliki kesamaan mengkaji fenomena bilingualisme dan jenis metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui tingkat bilingualisme sub-ordinatif, koordinatif, dan majemuk. Penelitian tersebut difokuskan pada tingkatan bilingualisme yang terdapat dalam tuturan siswa SMP Muhammadiyah Makassar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat bilingualisme sub-ordinatif dalam percakapan yang terjadi di kalangan siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar terdapat 59% data tuturan. Data penelitian percakapan menunjukkan bahwa hasil tuturan terbanyak yaitu tingkat bilingualisme sub-ordinatif. Tingkat bilingualisme koordinatif

menunjukkan hasil penelitian yaitu hanya 23%, dan tingkat bilingualisme majemuk menunjukkan hasil penelitian yaitu 18%.

2. Bilingualisme pada masyarakat simalungun di kecamatan Pematang Raya oleh Rini Apriani pada tahun 2009 Universitas Sumatra Utara Medan. Pada skripsi tersebut peneliti memiliki kesamaan mengkaji fenomena bilingualisme. Sedangkan perbedaan terletak pada metode yang digunakan. Peneliti tersebut melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif.

Hasil penelitian terkait dengan Bilingualisme pada masyarakat Simalungun di kecamatan Pematang Raya menunjukkan bahwa di desa Sondi Raya baik etnis Simalungun maupun etnis pendatang cenderung menggunakan bahasa Simalungun. Menurut lawan bicara pada kelompok pertama usia 8-20 tahun dari perkawinan etnis Simalungun penggunaan bahasa Simalungun merupakan presentase tertinggi yaitu 82,5%, disusul dengan penggunaan BS/BI dengan nilai 11%, dan penggunaan BI dengan nilai 6,5 %, jadi penggunaan bahasa pada kelompok usia 8-20 tahun dari perkawinan etnis Simalungun lebih cenderung menggunakan BS, disusul dengan BS/BI, dan BI.

Pada kelompok kedua usia 8-20 tahun dari perkawinan campur penggunaan bahasa Simalungun merupakan presentase tertinggi yaitu 38%, disusul dengan penggunaan BS/BI dengan nilai 36,5%, dan penggunaan BI dengan nilai 25,5%. jadi penggunaan bahasa pada

kelompok usia 8-20 tahun dari perkawinan campuran lebih cenderung menggunakan BS, disusul dengan BS/BI, dan BI.

Pada kelompok ketiga usia 21-50 tahun dari perkawinan etnis Simalungun penggunaan bahasa Simalungun merupakan presentase tertinggi yaitu 74%, disusul dengan penggunaan BS/BI dengan nilai 20%, dan penggunaan BI dengan nilai 6%. jadi penggunaan bahasa pada kelompok usia 21-50 tahun dari perkawinan etnis Simalungun lebih cenderung menggunakan BS, disusul dengan BS/BI, dan BI.

Pada kelompok keempat usia 21-50 tahun dari perkawinan campur penggunaan bahasa Simalungun merupakan presentase tertinggi yaitu 54%, disusul dengan penggunaan BS/BI dengan nilai 24,7%, dan penggunaan BI dengan nilai 21,3%, jadi penggunaan bahasa pada kelompok usia 21-50 tahun dari perkawinan etnis Simalungun lebih cenderung menggunakan BS, disusul dengan BS/BI, dan BI.

Pada situasi resmi dalam kelompok pertama, usia 6-8 (1-3 SD) tahun penggunaan bahasa Simalungun merupakan presentase tertinggi yaitu 80%, disusul dengan penggunaan BI dengan nilai 12%, dan penggunaan BI/BS dengan 8%. Jadi penggunaan bahasa pada kelompok usia 6-8 tahun, lebih cenderung menggunakan BS, disusul dengan BI, dan BS/BI. Pada kelompok kedua, usia 9-18 tahun (4-3 SMU) penggunaan bahasa Simalungun merupakan presentase tertinggi yaitu 43,3%, disusul dengan penggunaan BI dengan nilai 38,7%, dan penggunaan BI/BS dengan 18%. Jadi penggunaan bahasa pada kelompok

usia 9-18 tahun, lebih cenderung menggunakan BS, disusul dengan BI, dan BS/BI. Dari jumlah nilai yang diperoleh dapat dilihat bahwa walaupun dalam situasi formal lebih cenderung menggunakan BS. Pada kelompok ketiga, usia 22-50 tahun (guru dan pegawai) penggunaan bahasa Simalungun merupakan presentase tertinggi yaitu 41,5%, disusul dengan penggunaan BI dengan nilai 38%, dan penggunaan BI/BS dengan 20,5%. Jadi penggunaan bahasa pada kelompok 22-50 tahun, lebih cenderung menggunakan BS, disusul dengan BI, dan BS/BI.

Pada situasi nonformal, pada kelompok pertama usia 6-8 Tahun (kelas 1-3 SD) penggunaan BS merupakan presentase tertinggi yaitu 80%, disusul dengan penggunaan BI dengan nilai 12%, dan penggunaan BS/BI dengan 8%. Jadi penggunaan bahasa pada kelompok 6-8 tahun, lebih cenderung menggunakan BS, disusul dengan BI, dan BS/BI.

Pada kelompok kedua usia 9-18 Tahun (kelas 4-3 SMU) penggunaan BS merupakan presentase tertinggi yaitu 70%, disusul dengan penggunaan BS/BI dengan nilai 22%, dan penggunaan BI dengan 8%. Jadi penggunaan bahasa pada kelompok 6-8 tahun, lebih cenderung menggunakan BS, disusul dengan BS/BI, dan BI.

Pada kelompok ketiga usia 22-50 Tahun (guru dan pegawai) penggunaan BS merupakan presentase tertinggi yaitu 66,5%, disusul dengan penggunaan BS/BI dengan nilai 23,5%, dan penggunaan BI dengan 10%. Jadi penggunaan bahasa pada kelompok 6-8 tahun dalam

situasi nonformal, lebih cenderung menggunakan BS, disusul dengan BS/BI, dan BI.

Pada topik pembicaraan, pada etnis Simalungun penggunaan BS merupakan presentase tertinggi yaitu 52% disusul dengan penggunaan BS/BI dengan nilai 12%, dan penggunaan BI dengan nilai 10%. Jadi penggunaan bahasa etnis Simalungun lebih cenderung menggunakan BS, disusul BS/BI dan BI.

Pada etnis pendatang, penggunaan BS merupakan presentase tertinggi yaitu 52%, disusul dengan penggunaan BS/BI dengan nilai 27,3%, dan penggunaan BI dengan nilai 20%. Jadi penggunaan bahasa etnis Simalungun lebih cenderung menggunakan BS, disusul BS/BI dan BI. Penggunaan BS lebih besar pada etnis pendatang karena walaupun mereka berasal dari etnis yang berbeda tetapi masyarakat etnis pendatang yang ada di desa Simalungun sudah mempelajari bahasa setempat untuk memperlancar proses komunikasi.

BS = Bahasa Simalungun

BI = Bahasa Indonesia

BS/BI = Bahasa Simalungun dan Bahasa Indonesia

3. Penggunaan dwibahasa (Indonesia-Jawa) oleh warga keturunan etnis Tionghoa di Ketanda kota Yogyakarta oleh Silvia Sancha pada tahun 2012 di Universitas Negeri Yogyakarta. Kesamaan dalam skripsi tersebut yaitu mengkaji bilingualisme dan jenis metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah

penelitian tersebut bertujuan untuk mendiskripsikan ragam kedwibahasaan dan fungsi penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan etnis Tionghoa di Ketanda Yogyakarta. Penelitian tersebut difokuskan pada ragam kedwibahasaan dan penggunaan dwibahasa.

Hasil penelitian terkait dengan penggunaan dwibahasa (Indonesia-Jawa) oleh warga keturunan etnis Tionghoa di ketanda kota Yogyakarta menunjukkan bahwa ragam kedwibahasaan berdasarkan hipotesis ambang terdiri dari kedwibahasaan substraktif dan kedwibahasaan aditif. Berdasarkan tahapan usia pemerolehan terdiri dari kedwibahasaan masa kecil, kedwibahasaan masa kanak-kanak, dan kedwibahasaan masa remaja. Berdasarkan usia belajar bahasa kedua terdiri dari kedwibahasaan serentak dan kedwibahasaan berurutan. Berdasarkan konteks terdiri dari kedwibahasaan buatan dan kedwibahasaan alamiah. Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa terdiri dari kedwibahasaan majemuk dan kedwibahasaan sub-ordinatif. Berdasarkan tingkat pendidikan terdiri dari kedwibahasaan rakyat biasa. Berdasarkan keresmian terdiri dari kedwibahasaan resmi dan tidak resmi. Berdasarkan tingkat kesosialan hanya terdiri dari kedwibahasaan sosial.

**Tabel 2.1 Kajian terdahulu**

No	Penelitian yang Relevan	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil
1.	Muh. Rizal pada tahun 2020 di Universitas Muhamadiyah Makassar dengan judul Penggunaan Bilingualisme Pada Tuturan Siswa SMP Muhamadiyah 1 Makassar.	Mengkaji fenomena bilingualisme dan jenis metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif	Perbedaan terletak pada rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui tingkat bilingualisme sub-ordinatif, koordinatif, dan majemuk. Penelitian tersebut difokuskan pada tingkatan bilingualisme yang terdapat dalam tuturan siswa SMP Muhammadiyah Makassar.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat bilingualisme sub-ordinatif dalam percakapan yang terjadi di kalangan siswa SMP Muhamadiyah 1 Makassar terdapat 59% data tuturan. Data penelitian percakapan menunjukkan bahwa hasil tuturan terbanyak yaitu tingkat bilingualisme sub-ordinatif. Tingkat bilingualisme koordinatif menunjukkan hasil penelitian yaitu hanya 23%, dan tingkat bilingualisme majemuk menunjukkan hasil penelitian yaitu 18%.
2.	Penggunaan dwibahasa (Indonesia-Jawa) oleh warga keturunan etnis tionghoa di ketanda kota Yogyakarta oleh Silvia Sancha	mengkaji bilingualisme dan jenis metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.	Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah penelitian tersebut bertujuan untuk mendiskripsikan ragam kedwibahasaan dan fungsi penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan etnis Tionghoa di Ketanda Yogyakarta.	Hasil penelitian terkait dengan penggunaan dwibahasa (Indonesia-Jawa) oleh warga keturunan etnis Tionghoa di ketanda kota Yogyakarta menunjukkan bahwa ragam kedwibahasaan berdasarkan hipotesis ambang terdiri dari kedwibahasaan substraktif dan kedwibahasaan aditif. Berdasarkan tahapan usia pemerolehan terdiri dari kedwibahasaan masa kecil, kedwibahasaan masa kanak-kanak, dan kedwibahasaan masa remaja.



Table Lanjutan

				<p>Berdasarkan usia belajar bahasa kedua terdiri dari kedwibahasaan serentak dan kedwibahasaan berurutan.</p> <p>Berdasarkan konteks terdiri dari kedwibahasaan buatan dan kedwibahasaan alamiah. Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa terdiri dari kedwibahasaan majemuk dan kedwibahasaan subordinatif. Berdasarkan tingkat pendidikan terdiri dari kedwibahasaan rakyat biasa. Berdasarkan keresmian terdiri dari kedwibahasaan resmi dan tidak resmi. Berdasarkan tingkat kesosialan hanya terdiri dari kedwibahasaan sosial.</p>
3.	<p>Bilingualisme pada masyarakat simalungun di kecamatan pematang raya oleh Rini Apriani pada tahun 2009 Universitas Sumatra Utara Medan.</p>	<p>mengkaji fenomena bilingualisme.</p>	<p>metode yang digunakan. Peneliti tersebut melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif.</p>	<p>Hasil penelitian terkait dengan Bilingualisme pada masyarakat Simalungun di kecamatan Pematang raya menunjukkan bahwa di desa Sondi Raya baik etnis Simalungun maupun etnis pendatang cenderung menggunakan bahasa</p>

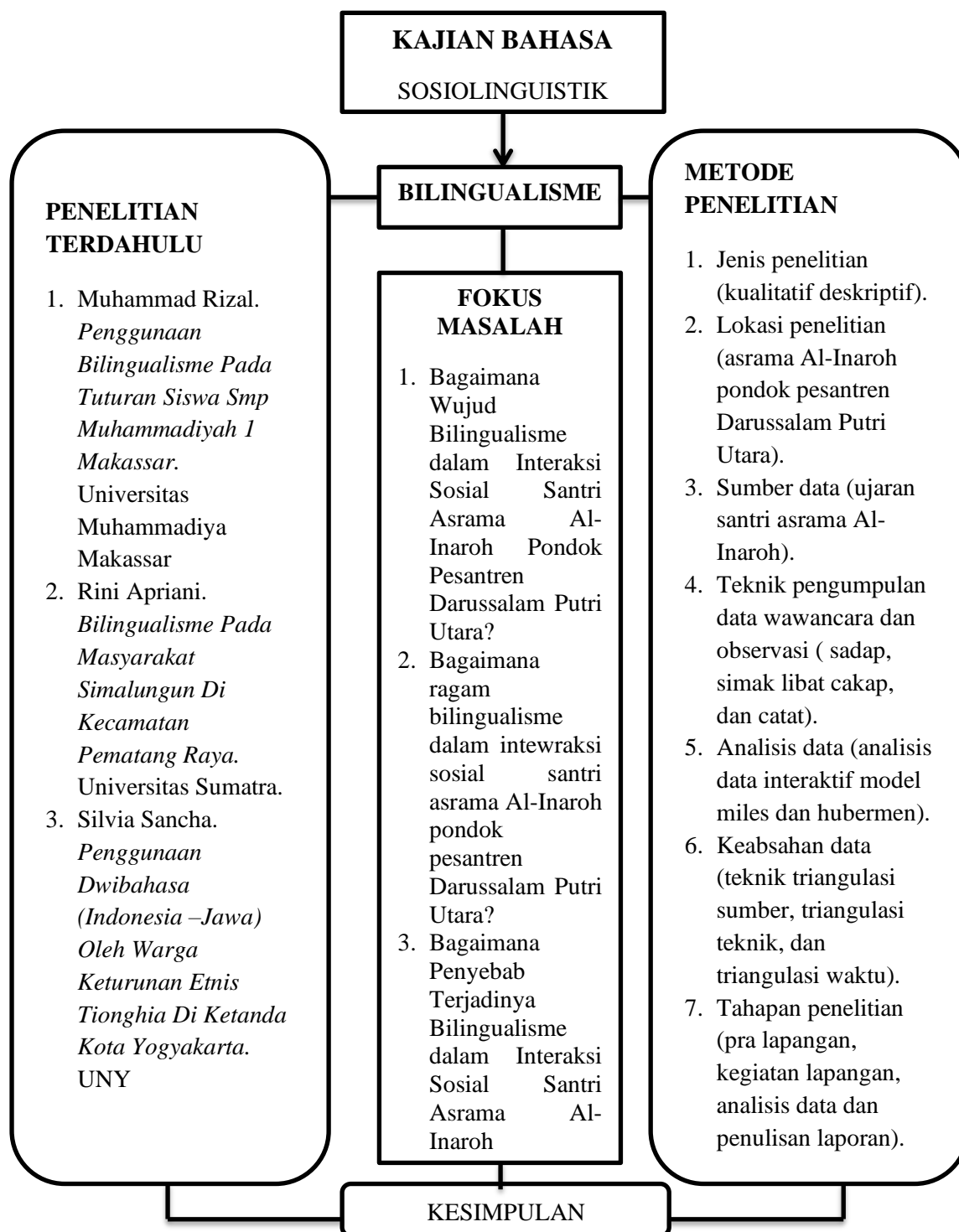
**Tabel lanjutan**

				<p>Simalungun. Menurut lawan bicara pada kelompok pertama usia 8-20 tahun dari perkawinan etnis Simalungun penggunaan bahasa Simalungun merupakan presentase tertinggi yaitu 82,5%, disusul dengan penggunaan BS/BI dengan nilai 11%, dan penggunaan BI dengan nilai 6,5%. jadi penggunaan bahasa pada kelompok usia 8-20 tahun dari perkawinan etnis Simalungun lebih cenderung menggunakan BS, disusul dengan BS/BI, dan BI.</p>
--	--	--	--	--

#### **4. Alur Pikir Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini termasuk ke dalam kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan studi atau pembahasan sehubungan dengan penutur bahasa atau sebagai anggota masyarakat. Sedangkan fokus pada kajian ini adalah kajian sosiolinguistik yaitu bilingualisme. Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam berinteraksi dengan orang lain secara bergantian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara, setelah menemukan objek maka dilakukanlah analisis untuk mendapatkan temuan. Adapun temuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui wujud bilingualisme dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara dan penyebab bilingualisme yang terjadi dalam interaksi santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Untuk memperjelas kerangka

konseptual dalam penelitian ini maka akan ditampilkan kedalam bentuk gambar. Berikut merupakan kerangka konseptual penelitian.



**Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016: 2) metode penelitian adalah cara yang bersifat ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, serta berisi pengetahuan sehingga dapat dimanfaatkan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Teknik metodologis penting dalam penelitian teori dari dasar adalah proses perbandingan secara tetap dan di dalamnya setiap bagian data dibandingkan dengan setiap bagian data lainnya. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017: 15) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Sehingga metode kualitatif ini dirasa sangat cocok dalam penelitian ini.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Peneliti memilih penelitian lapangan karena peneliti melihat langsung kejadian atau peristiwa

tutur yang terjadi di lokasi penelitian. Penelitian lapangan mempelajari secara intensif terkait latar belakang keadaan yang sesungguhnya serta interaksi lingkungan individu atau kelompok (Suryabrata, 2006 : 80).

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat peneliti mengumpulkan data yaitu Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi, khususnya santri putri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Peneliti mengamati kegiatan interaksi sosial santri Asrama Al-Inaroh serta meneliti mulai dari bulan Desember hingga bulan April, adapun waktu yang digunakan yaitu setiap hari.

**Tabel 2. Waktu Penelitian**

No.	Kegiatan Penelitian	Bulan				
		Desember	Januari	Februari	Maret	April
1.	Observasi lokasi penelitian	✓				
2.	Mengamati aktivitas interaksi sosial santri	✓				
3.	Peneliti melakukan permohonan izin kepada pihak yang menjadi sasaran penelitian	✓				
4.	Peneliti melakukan penyimak dan mengumpulkan data pada percakapan santri		✓	✓	✓	
5.	Peneliti menyimpulkan data				✓	✓

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai instrumen kunci. Selain itu, peneliti sebagai penanggung jawab dalam suatu penelitian yang dilakukan. Sugiono (2015: 305) menyatakan bahwa instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen yang bertanggung jawab atas penelitiannya dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian guna mengumpulkan data atau informasi yang valid.

### **D. Informan Penelitian**

Azwardi (2018: 31) menyatakan bahwa informan merupakan orang yang dapat dipercaya dan dapat memberikan informasi berkaitan dengan masalah yang diteliti. Informan dari penelitiann ini yaitu masyarakat atau santri yang dapat memberikan informasi atau dapat membantu untuk memberikan pandangan atau gambaran terkait subjek maupun objek yang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu santri putri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.

### **E. Data dan Sumber Data**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) data adalah suatu keterangan yang nyata, benar, dan dapat dijadikan untuk dasar kajian. Sedangkan sumber data merupakan segala sumber yang dapat memberikan informasi terkait data.

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dapat diperoleh langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang terlibat dalam penelitian (Moleong, 2021: 159). Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari kata-kata atau percakapan dalam interaksi sosial santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.

### 2. Data Sekunder

Menurut Moleong (2021: 159) data sekunder dapat diperoleh dari orang yang melakukan penelitian atau sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder juga dapat digunakan untuk mendukung sumber data primer yang diperoleh dari bahan pustakan, dokumen, literatur, penelitian terdahulu, internet, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa penelitian terdahulu yang terdapat dalam jurnal.

Sumber data yaitu peneliti memperoleh data atau informasi berasal dari berbagai sumber atau referensi. Samsu (2017: 95-96) menyatakan bahwa sumber data lebih mengarah pada jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui subjek penelitiannya, adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- b. Interaksi sosial yang dilakukan oleh santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian (Sugiyono, 2020:104). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode observasi dan metode simak.

### **1. Observasi**

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap peristiwa atau gejala yang tampak pada objek penelitian. Misalnya observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, artinya peneliti melakukan pengamatan langsung di Pondok Pesantren Putri Utara Khususnya Asrama Al-Inaroh. Dalam kegiatan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti berkedudukan sebagai pengamat (samsu, 2017: 98).

### **2. Metode simak**

Metode simak (observasi atau pengamatan) adalah metode yang digunakan dengan melakukan penyimakan terhadap pengguna bahasa (Muhammad, 2016:217). Adapun teknik yang digunakan ada tiga yaitu :

#### **a. Teknik Sadap**

Teknik sadap disebut teknik dasar dalam metode simak karena hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, penelitian dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap pengguna bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.



b. Tenik Simak Libat Cakap

Pada teknik ini peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak para informan. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam dialog. Adapun ciri khas teknik simak libat cakap ini adalah partisipasi peneliti diakui dan disadari oleh mitra tutur.

c. Teknik Catat

Teknik catat ini merupakan teknik lanjutan yang dilakukan setelah teknik simak libat catat. Dan peneliti dapat langsung mencatat data yang diperoleh. Peneliti mencatat data yang diperoleh dari informan.

### **G. Keabsahan Data**

Banyak hasil penelitian kualitatif yang diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti. Peneliti perlu mengadakan pengecekan kembali data tersebut sebelum diproses dalam bentuk laporan dengan harapan laporan yang disajikan nanti tidak mengalami kesalahan. Dalam pemeriksaan keabsahan data ini ketelitian seorang peneliti sangat dibutuhkan untuk menghasilkan penelitian yang valid dan sah.

Menetapkan keabsahan diperlukan teknik pemeriksaan, dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2020:189).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2020:191). Kemudian data dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti kemudian akan menghasilkan suatu kesimpulan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda (Sugiyono, 2020:191).

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2020:191).

## H. Analisis Data

Analisis data suatu upaya untuk mengolah data menjadi sebuah informasi sehingga nantinya data tersebut dapat dipahami. Dalam menganalisis data terdapat berbagai teknik tergantung pada pertanyaan dan jenis data yang akan dicari. Sugiyono (2016: 245) mengungkapkan analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya oleh Milles and Huberman. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### a. Pengumpulan data

Dalam proses analisis data ini dilakukan pengumpulan data hasil pengamatan dari ujaran santri mengenai bilingualisme yang terjadi dalam ujaran santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.

### b. Reduksi data

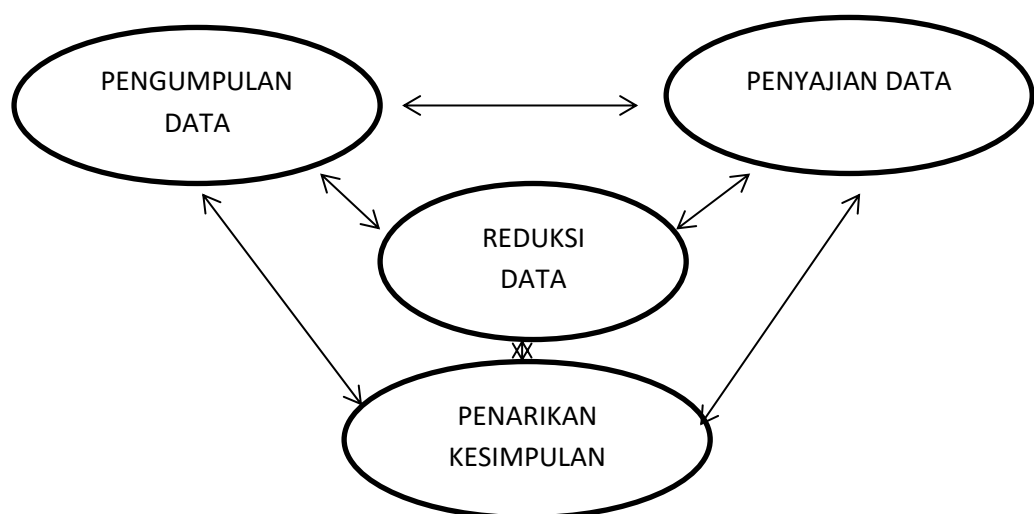
Data penelitian di lapangan jumlahnya cukup banyak, dengan begitu, perlu dicatat secara rinci oleh peneliti. Menurut Milles dan Huberman mereduksi data berarti merangkum, memilih data-data yang pokok, dan memfokuskan data yang penting. Oleh karena itu, reduksi data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.

c. Penyajian data

Setelah melalui tahap reduksi data, selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori atau sejenisnya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan cara teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan kesimpulan

Langkah yang terakhir dalam analisis data menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap awal bersifat sementara, jika ada data-data yang memungkinkan untuk diubah. Penarikan kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah, sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Suatu kesimpulan dapat diambil harus diuji kecocokan maupun kebenarannya yang menunjukkan keadaan yang sebenarnya (Sugiyono, 2020:134).



Gambar 3.1. Analisis data Milles dan Huberman

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi objek adalah santri asrama Al-Inaroh pondok pesantren Darussalam Putri Utara. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian kualitatif peneliti diharuskan mencari data dengan menggali informasi berdasarkan pada apa yang diucapkan, dilihat, dilakukan, dan dirasakan oleh sumber data. Pada penelitian kualitatif peneliti bukan menuliskan apa yang dipikirkan oleh peneliti sendiri namun berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan yang ditunjukkan oleh sumber data.

Peneliti melakukan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif. Dengan melakukan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif maka peneliti harus memaparkan, menggambarkan, dan menjelaskan data sudah diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Januari sampai dengan April 2022. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik simak dan wawancara. Uji validasi data menggunakan teknik triangulasi dan analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman.

## B. Verifikasi Data Lapangan

**Tabel 4.1 data wujud bilingualisme**

Tuturan	Wujud Bilingualisme
Tuturan data 1	Ela : “Pipit lokernya kamu di kancing <b>ta</b> ?” Fitri : “Iya, kenapa mbak El?” Ela : “Titip dompetnya mbak e <b>ta</b> Pipit”. Fitri : “Iya bawa sini”.
Tuturan data 2	Chesa : “Mbak Ela salamnya mbk Ratu pemanasnya <b>wes njegleg</b> ”. Ela : “Iya <b>sek</b> , sebentar”.
Tuturan data 3	Alfi : “Mbak Tika besok pulangan ngechat aku <b>yo</b> ”. Lia : “ngapain ngechat <b>awakmu</b> ”. Tika : “Iha iyo aku lho ngecat e lek butuh tok”. Alfi : “ooh <b>terah</b> mbak Tika”.
Tuturan data 4	Ela : “Huh Mr Jhon ini <b>re</b> ”. Yanti : “ <b>Sampeyan</b> disuruh kenapa <b>laan</b> ?”. Ela : “Disuruh cerita, mendiskripsikan <b>pake</b> bahasa Inggris. <b>Emboh lah</b> ”. Yanti : “Yang sabar ya mbak El”
Tuturan data 5	Dea : “Sa, salamin <b>ndek</b> ibu ku ya”. Asa : “Salam apa?”. Dea : “Bilangin “bu mbak Dea ujian diniyyah”. Asa : “ <b>Iyo lek</b> ketemu”.
Tuturan data 6	Tika : “Lomba tahjizul jenazah <b>iki kepiye to</b> ?”. Ela : “Mengkafani jenazah mbak”. Tika : “Memandikan <b>pisan</b> ?”. Ela : “Ya iya, pokokya begitu-begitu dah”. Tika : “Peralatannya piye?”. Ela : “Kalo kain-kainnya dari pesantren. Kalo <b>jebor-jebor</b> dan <b>timbo</b> bawa sendiri”.
Tuturan data 7	Lia : “Mau ngapain La?? <b>Packing-packing</b> ?”. Ela : “Iya, ini mau dibawa pulang”. Lia : “Ibumu mau ke sini <b>to</b> ?”. Ela : “Iya”. Lia : “Kapan <b>laan</b> ?”. Ela : “Besok tanggal 25”.
Tuturan data 8	Fitri : “Mbak Tik mau tidur nggak?”. Tika : “Nggak, kenapa??”. Fitri : “Nanti <b>gugah</b> aku <b>yo</b> jam setengah tiga”. Tika : “Iya kalau aku belum pergi”. Fitri : “Mau kemana <b>laan</b> ?”. Tika : “Maqom”.

Tabel Lanjutan

Tuturan data 9	<p>Ela : “Mbak dedek, siapa itu temannya mbak yang asrama S?”.</p> <p>Alvin : “Siapa?”.</p> <p>Ela : “Itu tuh yang katanya mirip sama mbak dedek tu”.</p> <p>Alvin : “Yang mana?”.</p> <p>Ela : “Itu yang kemaren duduk dipinggiran mushola, yang <b>gesah</b> sama mbak”.</p> <p>Alvin : “Oalah mbak latif?”.</p> <p>Ela : “Iya kok senterku ngak di balek-balek in ya?”.</p> <p>Alvin : “Lupa paleng”.</p>
Tuturan data 10	<p>Tika : “Kor, gombalane ndang diringkesi!!”.</p> <p>Khoir : “Iya mbak Tik, ini mau di <b>lempitin</b>”.</p> <p>Tika : “Yo ndang!!”.</p> <p>Khoir : “Iya habis ini”.</p>
Tuturan data 11	<p>Ayu : “Zap-zap, Nanas kemana?”.</p> <p>Zafira : “Latihan wisuda dia”.</p> <p>Ayu : “Belum <b>balek to??</b>”</p> <p>Zafira : “Belum”.</p>
Tuturan data 12	<p>Alvi : “Mbak <b>jeding</b> dua!! Masih lama??”</p> <p>A : “Nggak”.</p> <p>Alvi : “Ada yang <b>ngebari</b> mbak??”</p> <p>A : “Nggak”.</p> <p>Alvi : “Ngebari ya”</p> <p>A : “Nggeh”.</p>
Tuturan data 13	<p>Fitri : “Aku mau hafalan lah, belum doll, <b>selak</b> psg”.</p> <p>Anisa : “Yo sana <b>gek ndang</b> di dollne”.</p> <p>Nuzul : “Iya <b>gek</b> mayoran ya mbak Fit”.</p> <p>Fitri : “<b>Moh ndak</b> punya duit”.</p>
Tuturan data 14	<p>Dea : “Mbak! Mau tanya, sampean kenal <b>kangkang</b> yang namanya Hanif Ali Bar-Bar?”</p> <p>Lia : “<b>Iyo</b>, teman sekelasku dulu itu”</p> <p>Tika : “Nyapo laan??”</p> <p>Dea : “Dia ikut dikelasku sekarang”</p> <p>Lia : “Iyo terahno arek kui jan”.</p>

Table Lanjutan

Tuturan data 15	Nisa : “He mbak, <b>jare</b> temenku ini ya, katanya aku sama mbak Tika ini <b>bedo</b> ”. Tika : “Bedo apane?” Nisa : “Ya pokoknya <b>bedo</b> ”. Tika : “Hilih”
Tuturan data 16	Alfi : ‘Nis, kamu jangan tinggi-tinggi ya. Kasihan nanti <b>nganu.....</b> jodohmu” Nisa : “Kenapa <b>lak an</b> ?” Alfi : “Nanti <b>insecure</b> ”
Tuturan data 17	Tika : “Kenapa zizah kok nangis??” Zizah : “Aku pengen <b>balek</b> pokoknya”. Tika : “Iya kenapa?” Zizah : “Aku nggak <b>kerasan</b> , banyak masalah”.
Tuturan data 18	Fitri : “Lam nggak tau <b>kresek</b> hitam di <b>sandingku</b> kemaren?” Nilam : “ <b>Yo</b> tetep <b>ndek</b> sana”. Fitri : “Kok nggak ada <b>yo</b> lam”. Nilam : “Ya nggak tau aku”.
Tuturan data 19	A : “Mbak! masih adakah scarlet yang kopi” Nuzul : “Bukan kopi lho san, <b>black opo lho ngono jenenge</b> ”. A : “Ya pokoknya itu dah”
Tuturan data 20	Tika : “Alfi jas e lho ndang dipindah, awas sampek lawang lokerku semplah” Alfi : “Masa iya mbak bisa <b>semplah</b> ” Tika : “Lek semplah tak kon ndandani koe” Alfi : “Nggak-nggak lek <b>semplah</b> ”
Tuturan data 21	Dea : “Yayan <b>kayaknya</b> duitku sudah mau <b>ntek to</b> ” Yanti : “ <b>Podo duetku</b> juga <b>wes</b> menipis” Dea : “Kapan kamu dikirim?” Yanti : “ <b>Mboh</b> ”
Tuturan data 22	Alvin : “Mbak-mbak iki sopo seng nggodok banyu” Vina : “Kui lho gembeng” Alvin : “Gembeng <b>tak</b> tambahin ya airnya” Nisa : “Iya, <b>digodokin</b> juga nggak papa” Alvin : “Ndak mau lahh”
Tuturan data 23	Nisa : “Mbak Tika <b>piye</b> ini kardusnya? Di masukkan apa di taro luar aja” Vina : “Di taro situ aja lah, nggak boleh di masukan” Nisa : “Kenapa kok nggak boleh” Tika : “kamarnya mau dipiketi sama mbak Pinuk”



**Table Lanjutan**

Tuturan data 24	Alvin : “De, pinjam novel” Dea : “ <b>Sampean</b> pengennya yang romance apa yang islami” Alvin : “seng santet” Dea : “Hii mbak dedek ini”
Tuturan data 25	Anisa : “Hi ini kakinya <b>blentong-blentong</b> , banyak mur nya” Nilam : “Kan bekas <b>gudek</b> mbak Nis” Anisa : “Hiii” Nilam : “Biar lah mbak Nisa ini”

**Table 4.2 temuan data ragam bilingualisme dalam interaksi sosial santri asrama Al-Inaroh.**

No	Ragam Bilingualisme	Tuturan	Jumlah Informan
1.	Berdasarkan Hipotesis Ambang		
	a. Bilingualisme Substraktif	<p><i>“Bahasa pertama ya bahasa Oseng, barang ibuk bapakku wong Oseng. Lingkungan sekitar juga roto-roto wong Oseng”.</i></p> <p>Informan menyatakan bahasa pertama yang di kuasai bahasa Oseng.</p>	5 Orang
	b. Bilingualisme Aditif	<p><i>“Bahasa Jowo lah. Jawa tulen iki, masio wong Sulawesi”</i></p> <p>Informan menyatakan bahasa pertama yang dikuasai adalah bahasa Jawa.</p>	30 Orang

**Tabel Lanjutan**

2.	Berdasarkan Tahapan Usia Pemerolehan		
	a. Bilingualisme Masa Kecil	<p><i>“Pokoke ket cilik ngomonge gae bahasa Jawa karo Indonesia soale kadang ibuk ngomonge Indonesia kadang Jawa.”</i></p> <p>Informan menyatakan bahasa pertama dan bahasa kedua diperoleh secara bersamaan ketika masih kecil.</p>	5 Orang
	b. Bilingualisme Masa Kanak-Kanak	<p><i>“Iso bahasa Jawa ket cilik, ibuk bapak ku wong Jowo kok. ket SD soale gurune lek nerangne kan gae bahasa Indonesia”</i></p> <p>Informan menyatakan bahasa kedua diperoleh saat awal masuk sekolah dasar.</p>	10 Orang
	c. Bilingualisme Masa Remaja	<p><i>“Bahasa pertama yang tak bisa bahasa Indonesia. Aku lho bisa bahasa Jawa mondok ndek sini, ket SMP berarti”.</i></p> <p>Informan menyatakan bahasa kedua diperoleh saat SMP.</p>	6 Orang
	d. Bilingualisme masa dewasa	<p><i>“yo aku ket cilik ngomonge gae bahasa Indonesia. Mulai iso bahasa Jawa iki pas mondok ndek kene”.</i></p> <p>Informan menyatakan bahasa kedua diperoleh ketika masuk SMA.</p>	2 Orang

Tabel Lanjutan

3.	Berdasarkan Usia Belajar Kedua		
	a. Bilingualisme Serentak Atau Awal	<p><i>“Supe a mbak, pokok kulo niku lek ngomong ngemix. Soale ket cilik kalo ngomong kaleh ibuk pakek Indonesia, lek kaleh kakung pakek Osing”</i></p> <p>Informan menyatakan B1 dan B2 diperoleh secara bersamaan tanpa ada jeda waktu pemerolehan.</p>	5 Orang
	b. Bilingualisme Berurutan Atau Berlanjutan	<p><i>“Bisa Jawa itu pas mondok di sini”</i></p> <p>Informan menyatakan pemerolehan bahasa pertama diawali dengan bahasa Indonesia kemudian dilanjutkan bahasa Jawa.</p>	30 Orang
4.	Berdasarkan Konteks		
	a. Bilingualisme Buatan	<p><i>“Bahasa setelah bahasa Indonesia bahasa Inggris. Taunya SD kan ada pelajaran bahasa Inggris”.</i></p> <p>Informan menyatakan bahasa kedua diperoleh dari proses pembelajaran.</p>	1 Orang
	b. Bilingualisme Alamiah	<p><i>“Kan dari dulu ngomongnya pakek bahasa Indonesia mbak, soale mamak sama bapak lo ngomongnya pekek bahasa Indonesia. kamu juga lo ngomongnya ke aku pakek bahasa Indonesia Tapi yo ngerti juga bahasa Jawa, soale tonggo-tongo ngomongnya pakek Jowo. Mamak kalo ngomong sama bapak juga pakek Jowa kok e”.</i></p>	4 Orang

Tabel Lanjutan

		Informan menyatakan bahwa bahasa pertama dan bahasa kedua diperoleh secara alamiah dari lingkungan dan keluarga.	
5.	Berdasarkan Hakikat Tanda dalam Kontak Bahasa		
	a. Bilingualisme majemuk	<p><i>“Bahasa yang lebih dikuasai bahasa Jawa. Soale lek ngomong pakek bahasa Indonesia ki rodok gadok. dan ket bien terbiasa gae bahasa Jawa”</i></p> <p>Informan menyatakan bahwa bahasa kedua lebih baik dari pada bahasa kedua</p>	6 Orang
	b. Bilingualisme koordinatif.	<p><i>“Bahasa yang lebih dikuasai? Podo ae koyok e mbak. Pokok e loro-lorone podo ae. Seimbang lah”</i></p> <p>Informan menyatakan bahwa antara bahasa pertama dan bahasa kedua sama-sama baiknya dalam pemakaiannya.</p>	29 Orang
	c. Bilingualisme sub-ordinatif.	<p><i>“Ngonu kui otomatis mbak, kadang nggak sadar lek ternyata ngomongi campur-campur”</i></p> <p>Informan menyatakan bahwa secara tidak sadar sering memasukan unsur B2 ke dalam B1 ataupun sebaliknya.</p>	35 Orang

Tabel Lanjutan

6.	Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	a. Bilingualisme Rakyat Biasa	<p><i>“Kalo di rumah Elis itu ngomongnya pakek bahasa Indonesia mbak Tik, tapi kan disini mbak-mbaknya ngomonya pakek bahasa Jawa, biasa Elis juga ikut-ikut”.</i></p> <p>Informan menyatakan kedwibahasaan sebagai upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan.</p>	7 Orang
7.	Berdasarkan Keresmian		
	a. Bilingualisme Resmi	-	
	b. Bilingualisme Tidak Resmi	-	
8.	Berdasarkan Kesosialan		
	a. Bilingualisme sosial	<p><i>“Yo tergantung to mbak Tik, bisane ngomonge nggae bahasa Jawa tapi lek presentasi ngomonge Indonesia lah. Iyo po ra kak Sur?”</i></p> <p>Informan menyakan kedwibahasaan mamunculkan bahasa Indonesia digunakan saat acara tertentu, dan bahasa Jawa digunakan pada situasi santai.</p>	35 Orang

**Table 4.3 Faktor Penyebab Bilingualisme dalam Interaksi Sosial Santri Asrama al-inaroh**

<b>No.</b>	<b>Faktor</b>
<b>1.</b>	Terdapat beberapa santri yang berasal dari daerah luar pulau Jawa.
<b>2.</b>	Pendidikan

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab ini peneliti akan membahas data dari penelitian yang sudah ada. Pembahasan yaitu terkait bilingualisme yang terjadi dalam interaksi sosial santri asrama Al-Inaroh. Pada pembahasan pertama membahas tentang wujud bilingualisme. Pembahasan kedua yaitu membahas mengenai faktor penyebab bilingualisme. Pembahasan ketiga membahas tentang ragam bilingualisme yang terdapat dalam interaksi sosial santri asrama Al-Inaroh. Penelitian ini berdasarkan pada analisis data. Penelitian ini berdasarkan analisis pada analisis data wujud bilingualisme, faktor bilingualisme dan ragam bilingualisme, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian berupa percakapan yang mengandung bilingualisme pada interaksi sosial santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.

#### **1. Analisis Wujud Bilingualisme dalam Interaksi Sosial Santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.**

Penelitian wujud bilingualisme dalam penelitian ini yaitu berupa percakapan antar individu yang terjadi dalam interaksi sosial santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Sebagai masyarakat yang hidup dalam Negara yang memiliki beragam suku dan beragam bahasa yang mengharuskan setiap individu berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain menyebabkan terjadinya tindak bilingualisme. Berikut merupakan pembahasan tentang wujud bilingualisme yang terjadi dalam

interaksi sosial santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.

### **Tuturan Data (1)**

Ela : *“Pipit lokernya kamu di kancing ta?”*

Fitri : *“Iya, kenapa mbak El?”*

Ela : *“Titip dompetnya mbak e ta Pipit”.*

Fitri : *“Iya bawa sini”.*

Konteks :

Ela (penutur) adalah seorang mahasiswi Iaida berusia 20 tahun, Fitri (mitra tutur) adalah seorang siswa SMK berusia 16 tahun. Ela dan Fitri merupakan santri yang sama-sama menetap di asrama Al-Inaroh. Pertuturan yang terjadi antara Ela dan Fitri dapat terjadi dengan lancar, karena mitra tutur dapat memberikan respon kepada penutur terhadap topik yang sedang dibicarakan. Penutur menanyakan tentang loker yang digunakan Fitri apakah akan dikunci, karena seringkali terjadi kehilangan uang dikamar yang Ela dan Fitri tempati sehingga membuat Ela ingin menitipkan dompetnya kepada Fitri karena loker yang digunakan Ela tidak memiliki kunci. Pada tuturan yang terjadi diatas tidak terdapat orang ketiga.

Data tuturan (data 1) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial dalam tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh responden. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Ela sebagai penutur kepada Fitri yang menjadi mitra tutur yang sedang membicarakan mengenai loker yang digunakan mitra tutur apakah dikunci atau tidak karena penutur akan menitipkan dompet. Penutur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia



saat melakukan percakapan. Penutur sering menggunakan B1 (Bahasa Indonesia) pada situasi tidak formal karena bahasa B1 yang diperoleh adalah bahasa Indonesia, dan penutur sering memasukan B2 (Bahasa Jawa) ketika melakukan tuturan karena B2 yang diperoleh adalah Bahasa Jawa. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan *“Pipit lokernya kamu di kancing ta?”* menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang menggunakan B1 (bahasa Indonesia) dan sering memasukan B2 (bahasa Jawa) yaitu dalam satu tuturan dan dapat dibuktikan pada kata **“ta”** yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### **Tuturan Data (2)**

Chesa : *“Mbak Ela salamnya mbak Ratu pemanasnya wes njegleg”*.

Ela : *“Iya sek, sebentar”*.

Konteks :

Chesa adalah warga kamar Al-Kamilah (T.1) dan Ela adalah warga kamar Az-Zukhruf (T.2). Pada saat Chesa akan pergi ke warung, Ratu meminta tolong kepada Chesa untuk menyampaikan kepada Ela bahwa air yang direbus Ela telah masak karena pada saat itu posisi Ela tidak berada di kamar melainkan berada di depan asrama.

Data tuturan (data 2) merupakan bentuk dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh informan. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Chesa sebagai penutur yang sedang menyampaikan pesan kepada Ela bahwa air yang direbus Ela telah mendidih. Penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat melakukan

tuturan. Chesa adalah seorang bilingualisme. B1 yang digunakan Chesa adalah bahasa Jawa, dan B2 yang digunakan Chesa adalah bahasa Indonesia. Chesa sering menggunakan B1 (bahasa Jawa) untuk melakukan percakapan dan menggunakan B2 (bahasa Indonesia) sebagai bahasa selingan karena sama-sama menguasai kedua bahasa tersebut. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*Mbak Ela salamnya mbak Ratu pemanasnya wes njegleg*”.

Sedangkan mitra tutur (Ela) selalu menggunakan bahasa Indonesia saat melakukan percakapan karena B1 yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan B2 yang digunakan adalah bahasa Jawa. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*Iya sek, sebentar*”. Menunjukkan bahwa mitra tutur adalah pengguna bilingualisme yang menggunakan B1 bahasa Indonesia dan sering memasukan B2 bahasa yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “**Sek**” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### **Tuturan Data (3)**

Alfi : “*Mbak Tika besok pulangan ngechat aku yo*”.  
 Lia : “*Ngapain ngechat awakmu*”.  
 Tika : “*Lha iyo aku lho ngechat e lek butuh tok*”.  
 Alfi : “*Oooh terah mbak Tika*”.

Konteks :

Alfi santri berusia 19 tahun, Tika santri berusia 22 tahun dan Lia santri berusia 23 tahun. Alfi, Tika dan Lia mentap di satu asrama yang sama yaitu Al-Inaroh. Pertuturan terjadi beberapa saat setelah pengjian selasa ba'da subuh telah usai. Tika sedang menembel kitab bersama Lia dan Alfi berbaring-barang disamping Tika dan Lia. Karena liburan tinggal sebentar lagi Alfi meminta kepada Tika agar liburan tetap menjalin kontak. Tika dan Lia yang notabnya

senang menjaili Alfi mengatakan untuk apa menghubungi Alfi, tika akan menghubungi Alfi ketika butuh saja seperti mencari tempat tidur.

Data tuturan (data 3) merupakan bentuk dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh informan. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Alfi sebagai penutur yang menyuruh Tika agar liburan tetap mengirim pesan kepada Tika. Penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat melakukan tuturan. Alfi adalah seorang bilingualisme. B1 yang digunakan Alfi adalah bahasa Jawa, dan B2 yang digunakan Alfi adalah bahasa Indonesia. Alfi sering menggunakan B1 (bahasa Jawa) untuk melakukan percakapan dan menggunakan B2 (bahasa Indonesia) sebagai bahasa selingan karena sama-sama menguasai kedua bahasa tersebut. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*Mbak Tika besok pulangan ngechat aku yo.*” Dan “*Oooh **terah** mbak Tika*”.

Sedangkan orang ketiga (Lia) juga merupakan orang yang bilingualisme. B1 yang digunakan oleh Lia adalah bahasa Indonesia dan B2 yang digunakan adalah bahasa Jawa. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*Ngapain ngechat **awakmu***” Mununjukkan bahwa mitra tutur adalah pengguna bilingualisme yang menggunakan B1 bahasa Indonesia dan sering memasukkan B2 bahasa yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “***awakmu***” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

#### **Tuturan Data (4)**

Ela : *“Huh Mr Jhon ini re”*

Yanti : *“**Sampeyan** disuruh kenapa **laan?**”*

Ela : *“Disuruh cerita, mendiskripsikan **pake** bahasa Inggris. **Emboh lah**”.*

Yanti : *“Yang sabar ya mbak El”*

Konteks :

Ela baru pulang dari kampus mengeluh kepada Yanti tentang Mr. Jhon yang memberinya tugas untuk bercerita mendiskripsikan sesuatu dengan menggunakan bahasa Inggris ketika jam kuliah berlangsung. Ela yang bahasa Inggrisnya di bawah rata-rata merasa terbebani dengan tugas tersebut.

Data tuturan (data 1) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial dalam tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh responden. Data diatas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Yanti sebagai mitra tutur yang menjadi responden kepada Ela yang menjadi penutur yang sedang membicarakan mengenai kekesalannya terhadap dosenya yaitu Mr. Jhon yang menyuruh bercerita menggunakan bahasa Inggris. Penutur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia saat melakukan percakapan. Penutur sering menggunakan B1 (Bahasa Indonesia) ketika melakukan tuturan karena B1 yang diperoleh adalah bahasa Indonesia, dan penutur sering memasukan B2 (Bahasa Jawa) ketika melakukan tuturan karena B2 yang diperoleh adalah Bahasa Jawa. Terkadang juga penutur sering memasukkan bahasa Madura karena bahasa lain yang diperoleh selain bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah bahasa Madura. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan *“huh Mr Jhon ini re”* menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang

menggunakan B1 (bahasa Indonesia) dan sering memasukan bahasa madura yaitu dalam satu tuturan dan dapat dibuktikan pada kata “*re*” yang termasuk dalam bahasa Madura, serta dalam tuturan “*disuruh cerita, mendiskripsikan pake bahasa Inggris. Emboh lah*” menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang menggunakan B1 (bahasa Indonesia) dan sering memasukan B2 (bahasa Jawa) yaitu dalam satu tuturan dan dapat dibuktikan pada kata “*Pake dan Emboh lah*” yang termasuk dalam bahasa Jawa .

Sedangkan mitra tutur (Yanti) juga merupakan orang yang bilingualisme karena B1 yang digunakan adalah bahasa Jawa dan B2 yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Yanti menggunakan B1 (bahasa Jawa) untuk melakukan percakapan dan menggunakan B2 (bahasa Indonesia) sebagai bahasa selingan karena sama-sama menguasai kedua bahasa tersebut Hal tesebut terbukti dengan adanya tuturan “*Sampeyan disuruh kenapa laan*”. Mununjukkan bahwa mitra tutur adalah adalah pengguna bilingualisme yang menggunakan B1 bahasa Jawa dan sering memasukan B2 bahasa Indonesia yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “*sampean dan laan*” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### **Tuturan Data (5)**

Dea : “*Sa, salamin ndek ibu ku ya*”.  
 Asha : “*Salam apa?*”  
 Dea : “*Bilangin bu mbak Dea ujian diniyyah*”  
 Asha : “*Iya lek ketemu*”.

Konteks :

Asha merupakan siswi kelas XII Madrasah Aliyah Al-Amiriyah Blokagung. Dea adalah mahasiswa IAI Darussalam Blokagung. Asha dan Dea menempati di satu asrama dan kamar yang sama yaitu di Al-Inaroh. Tuturan antara Asha dan Dea berlangsung ketika Asha akan berangkat ujian akhir sekolah dan Dea akan berangkat ujian akhir diniyah. Dea meminta Asha untuk menyampaikan salam kepada salah satu ibu guru yang sudah dianggap seperti ibu kandungnya sendiri, karena guru tersebut yang merawat Dea selama menyantri di Darussalam. Dea meminta Asha untuk menyampaikan kepada guru tersebut bahwa hari itu Dea akan melaksanakan ujian akhir Madrasah Diniyah.

Data tuturan (data 5) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial dalam tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh responden. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Asha sebagai mitra tutur yang menjadi responden kepada Dea yang menjadi penutur yang menitipkan pesan kepada Asha untuk menyampaikan kepada salah satu guru Madrasah Aliyah Al-Amiriyah Blokagung. Penutur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia saat melakukan percakapan. Penutur sering menggunakan B1 (Bahasa Indonesia) ketika melakukan tuturan karena B1 yang diperoleh adalah bahasa Indonesia, dan penutur sering memasukan B2 (Bahasa Jawa) ketika melakukan tuturan karena B2 yang diperoleh adalah Bahasa Jawa. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*Sa, salamin ndek ibu ku ya*” menunjukkan

bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang menggunakan B1 (bahasa Indonesia) dan sering memasukan B2 (bahasa Jawa) yaitu dalam satu tuturan kalimat dan dapat dibuktikan pada kata “*ndek*” yang termasuk dalam bahasa Jawa .

Sedangkan mitra tutur (Asha) juga merupakan orang yang bilingualisme karena B1 yang digunakan adalah bahasa Jawa dan B2 yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Asha menggunakan B1 (bahasa Jawa) untuk melakukan percakapan dan menggunakan B2 (bahasa Indonesia) sebagai bahasa selingan karena sama-sama menguasai kedua bahasa tersebut Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*iya lek ketemu*” Mununjukkan bahwa mitra tutur adalah pengguna bilingualisme yang menggunakan B1 bahasa Jawa dan sering memasukan B2 bahasa Indonesia yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “*lek*” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### **Tuturan Data (6)**

Lia : “*Lomba tahjizul jenazah iki kepiye to?*”

Ela : “*Mengkafani jenazah mbak*”

Lia : “*Memandikan pisan?*”

Ela : “*Ya iya, pokokya begitu-begitu dah*”

Lia : “*Peralatannya piye?*”

Ela : “*Kalo kain-kainnya dari pesantren. Kalo jebor-jebor dan timbo-timbo itu bawa sendiri*”.

Konteks :

Selama satu minggu mulai tanggal 10-16 Maret pondok pesantren Darussalam Putri utara disibukkan dengan kegiatan Akhirusanah yang di isi dengan berbagai lomba tingkat asrama. Salah satu lomba yang terdapat dalam

Akhirussanah yaitu lomba Tahjizul jenazah (Merawat Jenazah). Pertuturan antara Lia dan Ela berlangsung ketika Lia mendapat mandat dari asrama untuk mewakili asrama Al-Inaroh dalam lomba Tahjizul jenazah. Lia yang begitu kurang paham dengan prosedur lombanya seperti apa bertanya kepada Ela, karena Lia tahu Ela merupakan salah satu panitia dalam lomba tahjizul jenazah.

Data tuturan (data 6) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh responden. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Ela sebagai mitra tutur yang menjadi responden kepada Lia sebagai penutur yang meminta penjelasan kepada Ela mengenai lomba tahjizul jenazah. Penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat melakukan tuturan. Lia adalah seorang bilingualisme. B1 yang digunakan Lia adalah bahasa Indonesia, dan B2 yang digunakan adalah bahasa Jawa. Lia sering menggunakan B1 (bahasa Jawa) untuk melakukan percakapan dan menggunakan B2 (bahasa Indonesia) sebagai bahasa selingan karena sama-sama menguasai kedua bahasa tersebut. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*Lomba tahjizul jenazah iki kepiye to?*” “*memandikan pisan?*”, dan “*Peralatannya piye?*”

Sedangkan mitra tutur (Ela) juga merupakan orang yang bilingualisme. B1 yang digunakan oleh Lia adalah bahasa Indonesia dan B2 yang digunakan adalah bahasa Jawa. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*Kalo kain-kainnya dari pesantren. Kalo jebor-jebor dan timbo-timbo itu bawa sendiri.*” Mununjukkan bahwa mitra tutur adalah pengguna bilingualisme yang



menggunakan B1 bahasa Indonesia dan sering memasukan B2 bahasa yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “*jebor-jebor dan timbo-timbo*” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### **Tuturan Data (7)**

Lia : “*Mau ngapain La??*”  
 Ela : “*Iya, ini mau menata baju mau dibawa pulang*”.  
 Lia : “*Ibumu mau ke sini to?*”  
 Ela : “*Iya*”  
 Lia : “*Kapan laan?*”  
 Ela : “*Besok tanggal 25*”.

Konteks :

Situasi tuturan ini terjadi disebuah asrama, ketika Ela sedang mengambil koper yang terletak di atas lemari asrama. Ela menata sebagian pakaian yang sudah tidak digunakan untuk dibawa pulang.

Data tuturan (data 7) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Ela sebagai mitra tutur yang menjadi responden kepada Lia sebagai penutur yang menanyakan tentang apa yang dilakukan Ela. Pada percakapan di atas penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat melakukan tuturan. Lia adalah seorang bilingualisme. B1 yang digunakan Lia adalah bahasa Indonesia, dan B2 yang digunakan adalah bahasa Jawa. Lia sering menggunakan B1 (bahasa Jawa) untuk melakukan percakapan dan menggunakan B2 (bahasa Indonesia) sebagai bahasa selingan karena sama-sama menguasai kedua bahasa tersebut. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*Ibumu mau ke sini to?*” dan “*kapan laan?*”.

### Tuturan Data (8)

Fitri : “*Mbak Tik mau tidur nggak?*”  
 Tika : “*Nggak, kenapa??*”  
 Fitri : “*Nanti **gugah** aku yo jam setengah tiga.*”  
 Tika : “*Iya kalau aku belum pergi.*”  
 Fitri : “*Mau kemana **laan**??*”  
 Tika : “*Maqom*”.

Konteks :

Situasi tuturan terjadi di kamar Az-Zukhruf. Fitri menanyakan kepada Tika apakah Tika akan tidur atau tidak. Karena pada jam itu waktu yang biasa digunakan santri untuk istirahat. Fitri yang ingin tidur meminta tolong kepada Tika untuk membangunkan pukul 02:30. Akan tetapi Tika tidak bisa berjanji akan membangunkan Fitri karena Tika akan pergi ke maqam KH. Mukhtar Syafaat.

Data tuturan (data 8) merupakan wujud dari Bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Tika sebagai mitra tutur yang menjadi responden kepada Fitri sebagai penutur yang meminta tolong kepada Tika untuk membangunkan pada pukul 02:30. Pada percakapan di atas penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat melakukan tuturan. Fitri adalah seorang bilingualisme. B1 yang digunakan Fitri adalah bahasa Indonesia, dan B2 yang digunakan adalah bahasa Jawa. Fitri sering menggunakan B1 (bahasa Indonesia) untuk melakukan percakapan dan sering memasukan B2 (bahasa Jawa) dalam bertutur. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*nanti **gugah** aku yo jam setengah tiga*” dan “*mau kemana **laan**?*” Mununjukkan

bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang menggunakan B1 bahasa Indonesia dan sering memasukan B2 bahasa Jawa yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata **“gugah”**, **“yo”** dan **“laan”** yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### **Tuturan Data (9)**

- Ela : *“Mbak dedek, siapa itu temannya mbak yang asrama S?”*  
 Alvin : *“Siapa?”*  
 Ela : *“Itu tuh yang katanya orang mirip sama mbak dedek tu”.*  
 Alvin : *“Yang mana?”*  
 Ela : *“Itu yang kemaren duduk dipinggiran mushola, yang **gesah** sama mbak”.*  
 Alvin : *“Oalah mbak latif?”*  
 Ela : *“Iya kok senterku nggak di **balek-balek in ya?**”*  
 Alvin : *“Lupa **paleng**”.*  
 Ela : *“Besok-besok tak mau dah aku pinjami lagi”.*

Konteks :

Situasi tuturan di atas terjadi di asrama. Ketika Alvin sedang makan tiba-tiba didatangi Ela. Ela menanyakan temannya Alvin yang kata banyak orang mirip dengan Alvin. Ela ingin mengambil senternya yang dipinjam. Karena sudah lama dipinjam dan tidak cepat dikembalikan Ela merasa sangat kesal.

Data tuturan (data 9) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Ela sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada Alvin sebagai mitra tutur yang berperan sebagai responden. Penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat melakukan tuturan. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan *“itu yang kemaren duduk dipinggiran mushola, yang **gesah** sama mbak”* dan *“iya kok senterku nggak di **balek-balek in ya?**”*

menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang menggunakan B1 bahasa Indonesia dan sering memasukan B2 bahasa Jawa yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “*gesah*” dan “*balek-balek in*” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### **Tuturan Data (10)**

Tika : “*Kor, gombalane ndang diringkesi!!*”  
 Khoir : “*Iya mbak Tik, ini mau dilempitin*”.  
 Tika : “*Yo ndang!!*”  
 Khoir : “*Iya habis ini*”.

Konteks :

Situasi tuturan di atas terjadi di asrama. Ketika Tika sedang piket asrama, Tika melihat satu tumpuk pakaian yang belum dilipat. Tika yang paham pakaian tersebut milik siapa langsung memanggil Khoir selaku pemilik pakaian karena asrama akan dibersihkan.

Data tuturan (data 10) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Tika sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada Khoir sebagai mitra tutur yang berperan sebagai responden. Mitra tutur merupakan seorang bilingual. B1 yang digunakan Khoir adalah bahasa Jawa, dan B2 yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Khoir sering menggunakan B1 (bahasa Jawa) untuk melakukan percakapan dan menggunakan B2 (bahasa Indonesia) sebagai bahasa selingan karena sama-sama menguasai kedua bahasa tersebut. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*Iya mbak Tik, ini mau di*

*lempitin*” menunjukkan bahwa penutur adalah adalah pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “*lempitin*” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### **Tuturan Data 11**

Ayu : “*Zap-zap, nanas ke mana?*”  
 Zafira : “*Latihan wisuda dia*”  
 Ayu : “*Belum balek to??*”  
 Zafira : “*Belum*”.

Konteks :

Situasi tuturan di atas terjadi di asrama pada sore hari. Hari itu pondok putri utara disibukkan dengan kegiatan gladi-gladi karena mendekati Imtihan. Ayu yang memiliki perlu dengan Inas mencari Inas disekitar asrama tetapi tidak kunjung bertemu. Kemudian Ayu bertanya kepada Zafira, karena Zafira merupakan salah satu teman dekat Inas.

Data tuturan (data 11) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Ayu sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada Zafira sebagai mitra tutur yang berperan sebagai responden. Penutur merupakan seorang bilingual. B1 yang digunakan Ayu adalah bahasa Jawa, dan B2 yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Ayu sering menggunakan B1 (bahasa Jawa) untuk melakukan percakapan dan menggunakan B2 (bahasa Indonesia) sebagai bahasa selingan karena sama-sama menguasai kedua bahasa tersebut. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*belum balek to?*”

menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “*balek to?*” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### Tuturan Data (12)

Alfi : “*Mbak jeding dua!! Masih lama??*”  
 A : “*Nggak*”.  
 Alfi : “*Ada yang ngebari mbak??*”  
 A : “*Nggak*”.  
 Alfi : “*Ngebari ya*”  
 A : “*Nggeh*”.

Konteks :

Situasi tuturan di atas terjadi pada sore hari di kamar mandi bawah asrama Al-Inaroh. Alfi melihat bahwa seluruh kamar mandi telah penuh. Kebiasaan para santri dalam mengantri akan menanyakan siapa setelah orang selanjutnya setelah orang tersebut. Begitu juga yang dilakukan oleh Alfi, Alfi menanyakan kepada santri yang sedang mandi di kamar mandi no 2, siapa yang akan mandi selanjutnya di kamar mandi no 2 setelah santri tersebut selesai.

Data tuturan (data 12) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data diatas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Alfi sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada salah satu santri yang sedang mandi sebagai mitra tutur yang berperan sebagai responden. Penutur merupakan seorang bilingual. B1 yang digunakan Alfi adalah bahasa Jawa, dan B2 yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Alfi sering memasukan unsur B2 ke dalam B1 dan juga sebaliknya ketika bertutur.

Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*mbak jeding dua!! Masih lama??*” dan “*ngebari ya*” menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “*jeding*” dan “*ngebari*” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### Tuturan Data 13

Fitri : “*Aku mau hafalan lah, belum doll, selak psg*”.  
 Anisa : “*Yo sana gek ndang di dollne*”.  
 Nuzul : “*Iya gek mayoran ya mbak Fit*”.  
 Fitri : “*Moh ndak punya duit*”.

Konteks :

Situasi pada tuturan data di atas terjadi di kamar Az-Zukhruf (T2). Fitri yang tinggal beberapa hari akan berangkat PSG ingin segera menyetorkan hafalannya ke Madrasah diniyyah. Fitri tidak ingin membawa tanggungan selama PSG. Nuzul yang mengetahui Fitri akan menyetorkan hafalannya, menyuruh Fitri untuk syukuran setelah setor. Tapi Fitri menyatakan tidak mau karena tidak memiliki uang.

Data tuturan (data 13) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Fitri sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada teman-teman kamar sebagai mitra tutur yang berperan sebagai responden. Penutur merupakan seorang bilingual. B1 yang digunakan Fitri adalah bahasa Jawa, dan B2 yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Fitri

sering memasukkan unsur B2 ke dalam B1 dan juga sebaliknya ketika bertutur. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*Aku mau hafalan lah, belum doll, selak psg*” dan “*Moh ndak punya duit*” menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “*selak*” dan “*moh ndak*” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

#### **Tuturan Data 14**

- Dea : “*Mbak! Mau tanya, sampean kenal kang-kang yang namanya Hanif Ali Bar-Bar?*”  
 Lia : “*Iyo, teman sekelasku dulu itu*”  
 Tika : “*Nyapo laan??*”  
 Dea : “*Dia ikut dikelasku sekarang*”  
 Nafis : “*Kang kui yo melok nang kelasku masalah e*”.  
 Lia : “*Iyo terahno arek kui jan*”.

Konteks :

Situasi pada tuturan di atas terjadi di depan asrama Al-Inaroh, pada pagi hari. Dea, Lia, Nafis, dan Tika sedang ghibah bersama. Kemudian dea menanyakan kepada ketiga kakak tingkatnya mengenai salah satu mahasiswa yang bernama Hanif Ali Bar-Bar. Karena, setahu Dea Hanif merupakan mahasiswa kakak kelasnya. Kemudian Lia mahasiswa TBIN angkatan 2017 mengatakan bahwa Hanif merupakan mahasiswa satu angkatan dengan Lia.

Data tuturan (data 14) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa



tuturan itu diucapkan oleh Dea sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada Lia, Nafis dan Tika sebagai mitra tutur yang berperan sebagai responden. Penutur merupakan seorang bilingual. B1 yang digunakan Dea adalah bahasa Indonesia, dan B2 yang digunakan adalah bahasa Jawa. Dea sering memasukkan unsur B2 ke dalam B1 dan juga sebaliknya ketika bertutur. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*mbak! Mau tanya, sampean kenal kang-kang yang namanya Hanif Ali Bar-Bar?*” menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “*sampean*” dan “*kang-kang*” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

#### **Tuturan Data 15**

Nisa : “*He mbak, jare temenku ini ya, katanya aku sama mbak Tika ini bedo*”.

Tika : “*Bedo apane?*”

Nisa : “*Ya pokoknya bedo*”.

Tika : “*Hilih*”

Konteks :

Ketika Tika sedang berbaring-barang di dalam kamar, adik Tika (Nisa) datang. Nisa baru pulang dari kegiatan takror, kemudian bercerita bahwa salah satu temanya ada yang mengatakan bahwa tika daan ini tidak mirip, atau berbeda.

Data tuturan (data 15) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Nisa sebagai penutur yang memberikan tuturan

kepada Tika sebagai mitra tutur yang berperan sebagai responden. Penutur merupakan seorang bilingual. B1 yang digunakan Nisa adalah bahasa Indonesia, dan B2 yang digunakan adalah bahasa Jawa. Nisa sering memasukkan unsur B2 kedalam B1 dan juga sebaliknya ketika bertutur. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan *“he mbak, **jare** temenku ini ya, katanya aku sama mbak Tika ini **bedo**”* menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata **“Jare”** dan **“bedo”** yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### **Tuturan Data 16**

Alfi : *“Nis, kamu jangan tinggi-tinggi ya. Kasihan nanti **nganu..... jodohmu**”.*  
 Nisa : *“Kenapa **lak an??**”*  
 Alfi : *“Nanti **insecure**”.*

Konteks :

Situasi pada tuturan di atas terjadi ketika sore hari. Ketika Nisa sedang bercermin tiba-tiba Alfi berdiri di samping Nisa. Kemudian Alfi mengukur tingginya dengan tingginya Nisa. Tinggi Nisa dan Alfi sangat jauh padahal Nisa masih kelas tiga Madrasah Tsanawiyah sedangkan Alfi sudah Mahasiswa.

Data tuturan (data 16) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Alfi sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada Nisa sebagai mitra tutur yang berperan sebagai responden. Penutur merupakan seorang bilingual. B1 yang digunakan Alfi adalah bahasa Jawa, dan

B2 yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Alfi sering memasukan unsur B2 kedalam B1 ketika bertutur dan juga sebaliknya. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*Nis, kamu jangan tinggi-tinggi ya. Kasihan nanti **nganu**..... jodohmu.*” menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “**nganu**” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### **Tuturan Data 17**

Tika : “*Kenapa Zizah kok nangis??*”  
 Zizah : “*Aku pengen **balek** pokoknya*”.  
 Tika : “*Iya kenapa?*”  
 Zizah : “*Aku nggak **kerasan**, banyak masalah*”.

Konteks :

Situasi pada tuturan di atas terjadi di tangga asrama Al-Inaroh pada waktu magrib. Ketika Tika sedang piket dan akan menyapu tangga, Tika melihat Zizah sedang duduk di tangga sambil menangis. Kemudian Tika menanyakan apa penyebab Zizah menangis, dan meminta Zizah menceritakan masalah apa yang sedang dialami Zizah.

Data tuturan (data 17) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Tika sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada Zizah sebagai mitra tutur yang berperan sebagai responden. Mitra tutur merupakan seorang bilingual. B1 yang digunakan Zizah adalah bahasa Indonesia, dan B2 yang digunakan adalah bahasa Jawa. Zizah sering memasukan unsur B2 ke dalam B1 dan ketika bertutur juga sebaliknya. Hal

tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*aku pengen balek pokoknya*” dan “*gak kerasan, banyak masalah*” menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “*balek*” dan “*kerasan*” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### **Tuturan Data 18**

Fitri : “*Lam nggak tau kresek hitam di sandingku kemaren?*”  
 Nilam : “*Yo tetep ndek sana*”.  
 Fitri : “*Kok nggak ada yo lam*”.  
 Nilam : “*Ya nggak tau aku*”.

Konteks :

Situasi pada tuturan di atas terjadi di kamar. Fitri mondar-mandir di dalam kamar mencari plastik hitam yang berisi tisu dan uang. Ketika Fitri sakit plastik tersebut diletakkan di sampingnya. Setelah dia sembuh dia lupa untuk menyimpan plastik tersebut. Kemudian Fitri bertanya kepada Nilam, karena saat Fitri sakit Nilam tidur di samping Fitri.

Data tuturan (data 18) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Fitri sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada Nilam sebagai mitra tutur yang berperan sebagai responden. Penutur merupakan seorang bilingual. B1 yang digunakan Fitri adalah bahasa Jawa, dan B2 yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Fitri sering memasukkan unsur

B2 ke dalam B1 dan ketika bertutur juga sebaliknya. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*lam nggak tau kresek hitam di sandingku kemaren*” menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “*kresekk*” dan “*sandingku*” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### **Tuturan Data 19**

- A : “*Mbak! masih adakah scarlet yang kopi?*”  
 Nuzul : “*Bukan kopi lho san, black opo lho ngono jenenge*”.  
 A : “*Ya pokoknya itu dah*”

Konteks :

Situasi pada tuturan di atas terjadi di depan asrama Al-Inaroh. Pada saat itu beberapa warga asrama Al-Inaroh sedang duduk di depan asrama sambil melihat-lihat katalog. Kemudian salah satu teman Nuzul ada yang bertanya mengenai produk Scarlet kepada Nuzul.

Data Tuturan (data 19) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Nuzul sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada A sebagai mitra tutur yang berperan sebagai responden. Penutur merupakan seorang bilingual. B1 yang digunakan Nuzul adalah bahasa Indonesia dan B2 yang digunakan adalah bahasa Jawa. Nuzul sering memasukkan unsur B2 ke dalam B1 dan ketika bertutur juga sebaliknya. Hal

tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*bukan kopi lho san, black opo lho ngono jenenge*” menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “*black opo lho ngono jenenge*” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### **Tuturan Data 20**

Tika : “*Alfi jas e lho ndang dipindah, awas sampek lawang lokerku semplah!!*”

Alfi : “*Masa iya mbak bisa semplah*”.

Tika : “*Lek semplah tak kon ndandani koe*”.

Alfi : “*Nggak-nggak lek semplah*”.

Konteks :

Situasi pada tuturan di atas terjadi di kamar T.2 pada pagi hari saat sebagian santri sibuk bersiap-siap akan berangkat kuliah. Alfi yang juga sedang bersiap-siap menaruh Jas Almamater IAI Darussalam di pintu loker milik Tika. Tika yang tidak terima, marah-marah kepada Alfi, karena pintu loker milik Tika, agak sedikit rusak.

Data tuturan (data 20) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Tika sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada Alfi sebagai mitra tutur yang berperan sebagai responden. Penutur merupakan seorang bilingual. B1 yang digunakan Alfi adalah bahasa Jawa dan B2 yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Alfi sering memasukkan unsur

B2 ke dalam B1 ketika bertutur dan juga sebaliknya. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*masa iya bisa **semplah***” dan “*nggak-nggak **lek semplah***” menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “***semplah***” dan “***lek***” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### **Tuturan Data 21**

Dea : “*Yayan kayaknya duitku sudah mau **ntek to***”  
 Yanti : “***Podo duetku juga wes menipis***”  
 Dea : “*Kapan kamu dikirim?*”  
 Yanti : “***Mboh***”.

Konteks :

Situasi pada tuturan di atas terjadi di kamar T.2. Dea merupakan warga kamar T.3. Dea berkunjung ke kamar T2 untuk mencari yanti. Yanti dan Dea merupakan teman dekat. Dea menceritakan kepada Yanti, bahwa uangnya sudah mau habis. Begitu juga dengan yanti, dia bercerita bahwa uangnya juga sudah menipis dan yanti tidak tahu kapan akan di kirim.

Data tuturan (data 21) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Dea sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada Yanti sebagai mitra tutur yang berperan sebagai responden. Penutur merupakan seorang bilingual. B1 yang digunakan Dea adalah bahasa Indonesia

dan B2 yang digunakan adalah bahasa Jawa. Dea sering memasukan unsur B2 kedalam B1 ketika bertutur juga sebaliknya. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “yayan *kayaknya* duitku sudah mau *ntek to*” menunjukkan bahwa penutur adalah adalah pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “*kayaknya*” dan “*ntek to*” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### **Tuturan data 22**

Alvin : “*Mbak-mbak iki sopo seng nggodok banyu?*”  
 Vina : “*Kui lho Gembeng*”.  
 Alvin : “*Gembeng tak tambahin ya airnya*”.  
 Nisa : “*Iya, digodokin juga nggak papa*”.  
 Alvin : “*Ndak mau lahh*”.

Konteks :

Situasi pada tuturan di atas terjadi pada hari jum’at. Setiap hari jum’at para santri putri pondok pesantren Darussalam putri utara diperbolehkan memasak mie instan. Begitu juga dengan yang dilakukan Nisa. Nisa sedang merebus air untuk memasak mie instan dengan menggunakan pemanas listrik. Alvin yang juga ingin memasak Mie instan meminta nisa untuk memasak air bersama dalam satu pemanas.

Data tuturan (data 22) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data diatas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Alvin sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada Nisa sebagai mitra tutur yang berperan sebagai responden. Penutur dan mitra tutur merupakan seorang bilingual. Hal tersebut terbukti dengan adanya



tuturan “*gembeng tak tambahain ya airnya*” dan “*iya, digodokin juga nggak papa*” menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur adalah pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “*tak*” dan “*godokin*” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### **Tuturan Data 23**

Nisa : “*Mbak Tika piye ini kardusnya? Di masukkan apa di taro luar aja?*”  
 Vina : “*Di taro situ aja lah, nggak boleh di masukan*”  
 Nisa : “*Kenapa kok nggak boleh*”  
 Tika : “*Kamarnya mau di piketi sama mbak Pinuk*”

Konteks :

Situasi pada tuturan di atas terjadi pada hari Jum’at. Nisa yang baru selesai menata baju di dalam kardus, bingung akan menaruh kardusnya di mana karena di asrama penuh orang yang sedang tidur. Kemudian Nisa bertanya kepada Tika kardusnya akan dimasukan kedalam kamar atau di letakan di asrama. Vina menyuruh Nisa untuk meletakan kardusnya di asrama saja karena kamarnya akan dipiketi oleh Vina.

Data tuturan (data 23) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Nisa sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada Tika sebagai mitra tutur yang berperan sebagai responden. Penutur merupakan seorang bilingual. B1 yang digunakan Nisa adalah bahasa Indonesia dan B2 yang digunakan adalah bahasa Jawa. Nisa sering

memasukkan unsur B2 ke dalam B1 ketika bertutur dan juga sebaliknya. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*Mbak Tika piye ini kardunya? Dimasukkan apa ditaro luar aja?*” menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “*piye*” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

#### **Tuturan Data 24**

Alvin : “*De, pinjam novel*”.  
 Dea : “*sampean pengennya yang romance apa yang islami*”  
 Alvin : “*Seng sante*”  
 Dea : “*Hii mbak dedek ini*”

Konteks :

Situasi pada tuturan di atas terjadi di asrama ketika Dea sedang berbincang-bincang dengan beberapa warga kamarnya. Tiba-tiba Alvin datang ingin meminjam novel kepada Dea, karena dia merasa bosan.

Data tuturan (data 24) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Alvin sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada Dea sebagai mitra tutur yang berperan sebagai responden. Mitra tutur merupakan seorang bilingual. B1 yang digunakan Dea adalah bahasa Indonesia dan B2 yang digunakan adalah bahasa Jawa. Dea sering memasukan unsur B2 kedalam B1 ketika bertutur dan juga sebaliknya. Hal tersebut terbukti dengan

adanya tuturan “*sampean pengennya yang romance apa yang islami-islami?*” menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “*sampean*” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

### **Tuturan data 25**

Anisa : “*Hi ini kakinya blentong-blentong, Banyak mur nya*”.

Nilam : “*Kan bekas gudek mbak Nis*”

Anisa : “*Hii*”

Nilam : “*Biar lah mbak nisa ini*”

Konteks :

Situasi pada tuturan di atas terjadi di kamar pada waktu sore hari. Nisa sangat senang menjaili Nilam, kemudian Nisa melihat kaki Nilam yang terdapat beberapa bekas gatal-gatal. Nisa mengatakan kepada Nilam kakinya banyak mur nya.

Data tuturan (data 25) merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Anisa sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada Nilam sebagai mitra tutur yang berperan sebagai informan. Penutur dan mitra tutur merupakan seorang bilingual. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*hi kakinya blentong-blentong, Banyak mur nya*” dan “*kan bekas gudek mbak nis*” menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur adalah pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu dalam satu

kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata *“blentong-blentong”* dan *“gudek”* yang termasuk dalam bahasa Jawa.

## 2. Analisis Ragam Bilingualisme dalam Interaksi Sosial Santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.

### a. Berdasarkan Hipotesis Ambang

Bilingualisme berdasarkan hipotesis abang ditentukan melalui bahasa pertama yang dikuasai oleh informan. Bahasa pertama yang dikuasai termasuk ke dalam bahasa mayoritas atau bahasa minoritas di lingkungan tempat tinggal. Berikut klasifikasi bilingualisme berdasarkan hipotesis ambang.

#### 1) Bilingualisme Substraktif

Sebanyak 5 informan dari 30 informan santri asrama Al-Inaroh termasuk dalam bilingualisme substraktif. Adapun kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa informan termasuk dalam bilingualisme substraktif adalah sebagai berikut.

- (1) Peneliti : *“Dek, Bahasa apa yang pertama kamu kuasai?”*  
 Informan : *“Bahasa pertama yo bahasa Oseng lah, barang ibuk bapakku wong Oseng. Tonggoku kabeh wong Oseng”.*  
 Peneliti : *“Bukan bahasa Jawa”*  
 Informan : *“Nggak-nggak. Aku lho iso bahasa Jowo SD koyok e”*

Dialog (1) menjelaskan bahwa bahasa pertama yang dikuasai oleh informan adalah bahasa bahasa Oseng. Informan menguasai bahasa Oseng sejak dini dari kedua orang tua dan lingkungan. Bahasa Oseng

merupakan bahasa daerah dari provinsi Jawa Timur, dan menjadi bahasa yang minoritas di asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Hal ini menjadi penentu, sebab mayoritas warga asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.

## 2) **Bilingualisme Aditif**

Sebanyak 30 informan dari 35 informan santri asrama Al-Inaroh pondok pesantren Darussalam putri Utara termasuk dalam bilingualisme aditif. Berikut merupakan kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa informan termasuk bilingualisme aditif.

- (2) Peneliti : *“Anf, bahasa apa yang pertama kali kamu kuasai”*  
 Informan : *“Bahasa Jowo lah. Jawa tulen iki, masio wong Sulawesi”*.

Dialog (2) menjelaskan bahwa bahasa pertama yang dikuasai oleh informan adalah bahasa Jawa. Informan merupakan santri asal daerah Sulawesi. informan menguasai bahasa Jawa sejak masih kecil. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dari pulau Jawa, dan menjadi bahasa mayoritas di asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Hal ini menjadi penentu, sebab mayoritas warga asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.

## **b. Berdasarkan Tahapan Usia Pemerolehan**

### **1) Bilingualisme Masa Kecil**

Sebanyak 5 informan dari 35 informan santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara termasuk dalam bilingualisme masa kecil. Berikut merupakan kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa informan termasuk dalam bilingualisme masa kecil.

(3) Peneliti : *“Chesa, bahasa apa yang pertama kali kamu gunakan?”*

Informan : *“Bahasa Jawa opo Indonesia yo mbak? pokoke ket cilik ngomong e gae bahasa Jawa karo Indonesia soale kadang ibuk ngomonge Indonesia kadang Jawa”.*

Dialog (3) menjelaskan bahwa informan menjadi seorang bilingual semenjak usia dini sebelum masuk sekolah. Bahasa yang dikuasai oleh informan adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penguasaan kedua bahasa diperoleh secara bersamaan dan serentak.

### **2) Bilingualisme Masa Kanak-Kanak**

Sebanyak 10 informan dari 35 informan santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara merupakan seorang bilingual masa kanak-kanak. Adapun kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa responden termasuk seorang bilingual masa kanak-kanak adalah sebagai berikut.

Penelit : *“Hanif, bahasa apa yang pertama kali kamu kuasai?”*

Informan : *“Bahasa Jowo”*

Peneliti : *“kemudian setelah bahasa Jawa bahasa apa yang kamu bisa”*

- Informan : “*bahasa Indonesia*”  
 Peneliti : “*Nif, bisa bahasa Jawa usia berapa?*”  
 Informan : “*Iso bahasa Jawa ket cilik, ibuk bapak ku wong  
 Jowo kok*”  
 Peneliti : “*Terus bisa bahasa Indonesia dari kapan?*”  
 Informan : “*Ket SD soale gurune lek nerangne kan gae  
 bahasa Indonesia*”

Dialog (4) menjelaskan bahwa responden menjadi seorang bilingual semenjak masuk Sekolah Dasar. Bahasa yang dikuasai oleh responden adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa pertama diperoleh sejak dari kecil atau dari lingkungan keluarga, dan penguasaan bahasa kedua diperoleh sejak informan memasuki sekolah dasar. Hal ini menjadi penentu bahwa informan merupakan seorang bilingual masa kanak-kanak. Bilingualisme ini merupakan bilingualisme sekolah, yaitu pemerolehan bahasa kedua terjadi pada tahun pertama anak bersekolah atau setelah pemerolehan bahasa pertama.

### 3) Bilingualisme Masa Remaja

Sebanyak 6 informan dari 35 informan santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara merupakan seorang bilingual masa remaja. Adapun kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa informan termasuk seorang bilingual masa remaja adalah sebagai berikut.

- (3) Peneliti : “*Nuzul, bahasa apa yang pertama kali kamu peroleh*”  
 Informan : “*Bahasa pertama yang tak bisa bahasa Indonesia*”.  
 Peneliti : “*kemudian setelah bahasa Indonesia bahasa apa yang  
 kamu bisa?*”  
 Informan : “*Bahasa Jawa*”  
 Peneliti : “*Bisa bahasa Jawa sejak usia berapa?*”

Informan : *“Aku lho bisa bahasa Jawa mondok ndek sini, ket SMP berarti”*.

Dialog (5) menjelaskan bahwa informan menjadi seorang bilingual semenjak memasuki Sekolah Menengah Pertama. Bahasa yang dikuasai oleh informan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penguasaan bahasa pertama diperoleh sejak dari kecil atau dari lingkungan keluarga, dan penguasaan bahasa kedua diperoleh sejak informan memasuki Sekolah Menengah Pertama yaitu pada usia 12 tahun. Hal ini menjadi penentu bahwa informan merupakan seorang bilingual masa remaja. Bilingualisme ini merupakan bilingualisme yang diperoleh sebelum seseorang berusia empat belas tahun.

#### 4) Bilingualisme Masa Dewasa

Sebanyak 2 informan dari 35 informan santri asrama Al-Inaroh pondok pesantren Darussalam putri Utara termasuk dalam bilingualisme masa dewasa. Berikut merupakan kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa informan termasuk bilingualisme masa dewasa.

(6) Peneliti : *“Mbak Lisur bahasa apa yang pertama kali njenengan kuasai”*

Informan : *“Yo aku ket cilik ngomonge gae bahasa Indonesia”*.

Peneliti : *“Bahasa yang diperoleh setelah bahasa Indonesia?”*

Informan : *“Bahasa Jawa”*

Peneliti : *“Bisa bahasa Jawa sejak usia berapa?”*

Informan : *“Mulai iso bahasa Jawa iki pas mondok ndek kene”*



Dialog (6) menjelaskan bahwa informan menjadi seorang bilingual semenjak memasuki Sekolah Menengah Atas. Bahasa yang dikuasai oleh informan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penguasaan bahasa pertama diperoleh sejak dari kecil atau dari lingkungan keluarga, dan penguasaan bahasa kedua diperoleh sejak informan mulai belajar di pondok pesantren Darussalam yaitu ketika memasuki Sekolah Menengah Atas pada usia 16 tahun. Hal ini menjadi penentu bahwa informan merupakan seorang bilingual masa dewasa. Bilingualisme ini merupakan bilingualisme yang diperoleh setelah seseorang berusia belasan tahun.

### c. Berdasarkan usia belajar kedua

#### 1) Bilingualisme Serentak atau Awal

Sebanyak 5 informan dari 35 informan santri asrama Al-Inaroh pondok pesantren Darussalam putri Utara termasuk dalam bilingualisme serentak. Berikut merupakan kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa informan termasuk seorang bilingual serentak.

- (7) Peneliti : *“Mila bahasa apa yang pertama kali kamu kuasai?”*  
 Informan : *“Bahasa Indonesia”*  
 Peneliti : *“Bahasa yang kamu peroleh setelah bahasa Indonesia?”*  
 Informan : *“Bahasa Osing”*  
 Peneliti : *“Bisa bahasa Indonesia sejak usia berapa dan bisa bahasa Jawa sejak usia berapa”*  
 Informan : *“Supe a mbak, pokok kulo niku lek ngomong ngemix. Soale ket cilik kalo ngomong kaleh ibuk pakek Indonesia, lek kaleh kakung pakek Osing”*

Dialog (7) menjelaskan bahwa informan menjadi seorang bilingual semenjak memasuki usia dini. Bahasa yang dikuasai oleh informan adalah bahasa Indonesia dan Osing. Penguasaan bahasa pertama dan bahasa kedua diperoleh dari lingkungan keluarga dari ibu dan kakeknya yang menggunakan bahasa berbeda ketika berkomunikasi. Sehingga informan dapat menguasai kedua bahasa tersebut sejak usia dini dan tidak ada jeda waktu dalam pemerolehannya. Hal ini menjadi penentu bahwa informan merupakan seorang bilingual serentak atau bersamaan. Bilingualisme ini merupakan pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua dilakukan secara serentak serta tidak terdapat jarak waktu dalam pemerolehan bahasa kedua.

## 2) Bilingualisme Berurutan atau Lanjutan

Sebanyak 30 informan dari 35 informan santri asrama Al-Inaroh pondok pesantren Darussalam putri Utara termasuk dalam bilingualisme berurutan atau lanjutan. Berikut merupakan kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa informan termasuk seorang bilingual lanjutan.

(8) Peneliti : *“Zizah, bahasa apa yang pertama kali kamu kuasai”*

Informan : *“Maksudnya mbak?”*

Peneliti : *“Bahasa yang pertama kali kamu bisa”*

Informan : *“Bahasa Indonesia”.*

Peneliti : *“Kemudian setelah bahasa indonesia bahasa apa yang kamu bisa?”*

Informan : *“Bahasa Jawa”*

Peneliti : *“Bisa bahasa Jawa sejak usia berapa?”*

Informan : “*Bisa Jawa itu pas mondok di sini*”

Dialog (8) menjelaskan bahwa informan menguasai bahasa pertama sejak usia dini dan memperoleh bahasa kedua sejak memasuki sekolah menengah pertama. Bahasa yang dikuasai oleh informan adalah bahasa Indonesia dan bahasa kedua yang diperoleh oleh responden adalah bahasa Jawa. Terjadi jeda waktu antara bahasa pertama dan bahasa kedua yang dikuasai oleh responden. Hal ini menjadi penentu bahwa responden merupakan seorang bilingual berurutan atau lanjutan. Bilingualisme ini merupakan pemerolehan bahasa pertama kemudian dilanjutkan bahasa kedua. Dalam situasi ini terdapat jarak antara pemerolehan bahasa pertama yang kemudian dilanjutkan untuk pemerolehan bahasa kedua.

#### **d. Berdasarkan Kontek**

##### **1) Bilingualisme Buatan**

Sebanyak 1 informan dari 35 informan santri asrama Al-Inaroh pondok pesantren Darussalam putri Utara termasuk dalam bilingualisme buatan. Berikut merupakan kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa informan termasuk seorang bilingual buatan.

(9) Peneliti : “*Farin, bahasa apa yang pertama kali kamu kuasai?*”

Informan : “*Bahasa Indonesia*”

Peneliti : “*Bahas yang kamu Bisa setelah bahasa Indonsia?*”

Informan : “*Bahasa setelah bahasa Indonesia bahasa Inggris*”

Peneliti : “*Bisa bahasa Inggris dari mana?*”

Informan : “*Taunya SD kan ada pelajaran bahasa Inggris*”

Dialog (9) menjelaskan bahwa informan menguasai bahasa pertama sejak usia dini dan memperoleh bahasa kedua sejak memasuki sekolah Dasar. Bahasa yang dikuasai oleh informan adalah bahasa Indonesia dan bahasa kedua yang diperoleh oleh informan adalah bahasa Inggris. Dialog di atas menjelaskan bahwa bilingualisme informan dipelajari secara sistematis dari sekolah. Informan mempelajari kosa kata, tata bahasa, tata tulis bahasa Inggris dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini menjadi penentu bahwa informan merupakan seorang bilingual buatan. Bilingualisme ini merupakan bilingualisme yang diperoleh secara sistematis dalam lingkup kegiatan pembelajaran.

#### **(10) Bilingualisme Alamiah**

Sebanyak 4 informan dari 35 responden santri asrama Al-Inaroh pondok pesantren Darussalam Putri Utara termasuk dalam bilingualisme Alamiah. Berikut merupakan kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa informan termasuk seorang bilingual alamiah.

(10) Peneliti : *“Nis, bisa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dari mana?”*

Informan: *“Kan dari dulu ngomongnya pakek bahasa Indonesia mbak, soale mamak sama bapak lo ngomongnya pekek bahasa Indonesia. kamu juga lo ngomongnya ke aku pake bahasa Indonesia Tapi yo ngerti juga bahasa Jawa, soale tonggo-tongo ngomongnya pakek Jowo. Mamak kalo ngomong sama bapak juga pakek jowa kok e”.*

Dialog (10) menjelaskan bahwa informan menguasai bahasa pertama dan bahasa kedua sejak usia dini. Bahasa yang dikuasai oleh informan adalah bahasa Indonesia dan bahasa kedua yang diperoleh

oleh informan adalah bahasa Jawa. Dialog di atas menjelaskan bahwa bilingualisme informan dipelajari secara alami dari komunikasi dalam keluarga dan lingkungan. Bilingualisme diperoleh dari proses mendengarkan orang tua berbicara. Hal ini menjadi penentu bahwa informan merupakan seorang bilingual alamiah. Bilingualisme ini merupakan bilingualisme yang diperoleh secara alami baik dari keluarga maupun dari lingkungan tempat bermain.

**e. Berdasarkan Hakikat tanda dalam Konteks Bahasa**

**1) Bilingualisme Majemuk**

Sebanyak 6 informan dari 35 informan santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara termasuk dalam bilingualisme majemuk. Berikut merupakan kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa responden termasuk seorang bilingual majemuk.

(11) Peneliti : *“yu Silur, antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, mana yang lebih dikuasai?”*

Informan : *“bahasa yang lebih dikuasai bahasa jawa. Soale lek ngomong pakek bahasa Indonesia ki rodok gadok. dan ket bien terbiasa gae bahasa jawa”*

Dialog (11) menjelaskan bahwa informan merupakan seorang bilingualisme. Bahasa yang dikuasai oleh informan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dialog diatas menjelaskan bahwa informan menguasai dua bahasa antara bahasa pertama dan kedua. Tetapi terdapat salah satu bahasa yang lebih baik yang dari kemampuan berbahasa yang lain. Antara bahasa Indonesia dan bahasa

Jawa bahasa yang dikuasai oleh informan adalah bahasa Jawa. Hal ini menjadi penentu bahwa informan merupakan seorang bilingual majemuk. Bilingualisme ini merupakan bilingualisme yang menunjukkan kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik daripada kemampuan berbahasa bahasa yang lain.

## 2) Bilingualisme Koordinatif atau Sejajar

Sebanyak 29 informan dari 35 informan santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara termasuk dalam bilingualisme koordinatif. Berikut merupakan kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa informan termasuk seorang bilingual koordinatif.

(12) Peneliti : *“Antara bahasa jawa dan bahasa Indonesia, mana yang lebih kamu kuasa Fir”*

Informan: *“Bahasa yang lebih dikuasai? Podo ae koyok e mbak. Pokok e loro-lorone podo ae. Seimbang lah”*

Dialog (12) menjelaskan bahwa informan merupakan seorang bilingualisme. Bahasa yang dikuasai oleh informan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dialog di atas menjelaskan bahwa informan menguasai dua bahasa tersebut. Informan menguasai dua bahasa tersebut dengan sama-sama baiknya. Hal ini menjadi penentu bahwa informan merupakan seorang bilingual koordinatif. Bilingualisme ini merupakan bilingualisme yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama-sama baiknya oleh seorang individu.

### 3) Bilingualisme Sub-Ordinatif

Ada 35 informan dikategori bilingualisme sub-ordinatif. Dari 35 informan santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara termasuk dalam bilingualisme sub-ordinatif. Berikut merupakan kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa informan termasuk seorang bilingual sub-ordinatif.

(13) Peneliti : *“El, kenapa kamu sering memasukan B2 kedalam B1. Maksudnya mengapa kamu sering mencampurkan antara tuturan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa?”*

informan : *“Ngono kui otomatis mbak, kadang nggak sadar lek ternyata ngomonge campur-campur”*

Dialog (13) menjelaskan bahwa informan merupakan seorang bilingualisme. Bahasa yang dikuasai oleh informan adalah bahasa Indonesia dan adalah bahasa Jawa. Dialog di atas menjelaskan bahwa informan menguasai dua bahasa tersebut. Dalam menggunakan tuturan informan sering memasukan B2 kedalam B1, begitu juga sebaliknya. Informan menyatakan bahwa tuturan tersebut terjadi secara otomatis. Hal ini menjadi penentu bahwa informan merupakan seorang bilingual sub-ordinatif. Bilingualisme ini merupakan bilingualisme yang menunjukkan bahwa seseorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan unsur B2 atau sebaliknya.

## **f. Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

### **1) Bilingualisme Rakyat Biasa**

Sebanyak 7 informan dari 35 informan santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara termasuk dalam bilingualisme rakyat biasa. Berikut merupakan kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa informan termasuk seorang bilingual rakyat biasa.

(14) Peneliti : *“Lis bahasa apa yang kamu gunakan ketika berinteraksi”*.

Informan : *“Kalo di rumah Elis itu ngomongnya pakek bahasa Indonesia mbak Tik, tapi kan disini mbak-mbaknya ngomonya pakek bahasa Jawa, biasa Elis juga ikut-ikut”*.

Dialog (14) menjelaskan bahwa informan merupakan seorang bilingualisme. Bahasa yang dikuasai oleh informan adalah bahasa Indonesia dan adalah bahasa Jawa. Dialog di atas menjelaskan bahwa informan menguasai dua bahasa tersebut. Ketika berinteraksi informan menggunakan bahasa Jawa sebagai usaha untuk beradaptasi dengan lingkungan. Pada umumnya warga asrama Al-Inaroh menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

## **g. Berdasarkan Kesosialan**

### **1) Bilingualisme Sosial**

Sebanyak 35 informan dari 35 informan santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara termasuk dalam



bilingualisme sosial. Berikut merupakan kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa informan termasuk seorang bilingual sosial.

(15) Peneliti : *“Nafis, ketika dalam situasi apa kamu menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia?”*

Informan: *“Yo tergantung to mbak Tik, bisane ngomonge nggae bahasa Jawa tapi lek presentasi ngomonge Indonesia lah. Iyo po ra kak Sur?”*

Dialog (13) menjelaskan bahwa informan merupakan seorang bilingualisme. Bahasa yang dikuasai oleh informan adalah bahasa Indonesia dan adalah bahasa Jawa. Dialog di atas menjelaskan bahwa informan menguasai dua bahasa tersebut. Informan akan menggunakan bahasa Jawa ketika dalam situasi santai dan akan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi resmi seperti ketika presentasi di dalam kelas. Hal tersebut menjadi penentu bahwa informan merupakan seorang bilingual sosial. Bilingualisme sosial merupakan bilingualisme yang sering memunculkan situasi diglosia, yaitu bahwa dalam situasi penting atau resmi memunculkan bentuk bahasa yang tinggi. Namun, dalam percakapan sehari-hari, bahasa yang digunakan dalam bentuk yang rendah.

### **3. Analisis Faktor Penyebab Bilingualisme dalam Interaksi Sosial Santri Asrama Al-Inaroh**

#### **a. Pendidikan**

Dalam pendidikan di sekolah kurikulum maupun diniyah, meskipun guru dan murid sama-sama berbahasa satu (B1) bahasa Jawa,

mereka tidak dapat menggunakan bahasa Jawa untuk alat Interaksi selama jam pelajaran, dalam hal ini bahasa Indonesia adalah yang digunakan. Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa kedua adalah bahasa yang diberi fungsi untuk digunakan dalam situasi resmi kenegaraan seperti dalam proses belajar mengajar.

**b. Terdapat beberapa santri yang berasal dari daerah luar Jawa.**

Bilingualisme dimulai ketika terjadi kontak bahasa dengan santri yang berasal dari daerah luar pulau Jawa. Para santri tersebut menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi karena B1 yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Kemudian para santri luar pulau Jawa mempelajari bahasa Jawa untuk memperlancar proses komunikasi sehingga terjadilah bilingualisme.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Bilingualisme dalam Interaksi Sosial Santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya. Hasil penelitian menunjukkan 25 tuturan tuturan mengenai wujud bilingualisme yang terdapat dalam santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.
2. Ragam bilingualisme yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan hipotesis ambang terdiri dari bilingualisme substraktif terdapat 5 informan, dan bilingualisme aditif terdapat 30 informan. Berdasarkan tahapan usia pemerolehan terdiri dari bilingualisme masa kecil terdapat 5 informan, bilingualisme masa kanak-kanak terdapat 10 informan, bilingualisme masa remaja terdapat 6 informan dan bilingualisme masa dewasa terdapat 2 informan. Berdasarkan usia belajar bahasa kedua terdiri dari bilingualisme serentak terdapat 5 informan, dan bilingualisme berurutan terdapat 30 informan. Berdasarkan konteks terdiri dari bilingualisme buatan terdapat 1 informan dan bilingualisme alamiah terdapat 4 informan. Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa terdiri dari

bilingualisme majemuk terdapat 6 informan, bilingualisme koordinatif terdapat 29 informan dan bilingualisme sub-ordinatif terdapat 35 informan. Berdasarkan tingkat pendidikan terdiri dari bilingualisme rakyat biasa terdapat 7 informan. Berdasarkan tingkat kesosialan hanya terdiri dari bilingualisme sosial.

3. Faktor penyebab bilingualisme yang terjadi di asrama Al-Inaroh adalah terjadinya kontak bahasa melalui pendidikan dan terdapat beberapa santri yang berasal dari daerah luar pulau Jawa.

## **B. Implikasi Penelitian**

### 1. Implikasi Teori

- a. Membuka wawasan berkaitan dengan materi sosiolinguistik khususnya bilingualisme.
- b. Membuka peluang dilakukannya penelitian-penelitian mengenai bilingualisme.

### 2. Implikasi Kebijakan

- a. Sebaiknya para penutur menggunakan bahasa yang baik dan benar tidak mencampurkan antara B1 dan B2 ketika Bertutur.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dialami dalam penelitian dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat lebih diperhatikan lagi bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam

menyempurnakan penelitiannya. Karena, penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian ke depannya. Berapa keterbatasan dalam penelitian tersebut antara lain:

1. Tidak tersedianya alat elektronik berupa handphone untuk menghubungi dosen pembimbing dan mengetahui berita-berita terbaru yang diberikan oleh pihak kampus.
2. Terbatasnya penggunaan alat elektronik berupa laptop karena berada pada naungan pondok pesantren dan adanya qonun-qonun yang telah ditetapkan.

#### **D. Saran**

Setelah penulis menyimpulkan hasil penelitian, saran-saran yang dapat diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pembaca diharapkan agar bisa dan mampu memahami pembahasan yang ditulis oleh peneliti.
2. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya terus meningkatkan penelitian dan dapat mengembangkan penelitian mengenai bilingualisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artini, Luh Putu & Netiasih, Putu Kerti. 2014. *Bilingualisme dan Pendidikan Bilingual*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Apriani, Rini. 2009. *Bilingualisme Pada Masyarakat Simalungun di Kecamatan Pematang Raya*. Skripsi. Medan : Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara Medan.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Laylia, Nurul. 2020. *Analisis Sosiolinguistik Bilingualisme dan Nilai Moral dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa*. Skripsi. Banyuwangi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam.
- Moleong, Ixey J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta : AR-Ruz Media.
- Pranowo. 2017. *Teori Belajar Bahasa untuk guru bhasa dan mahasiswa jurusan bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rizal, Muhammad. 2020. *Penggunaan Bilingualisme Pada Tuturan Siswa SMP 1 Muhammadiyah Makassar*. Skripsi. Makassar : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persaja.
- Salikin, Hairus. 2015. *Pengantar Kajian Bahasa Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Jogja Bangkit Publisher.
- Setyawati, Nanik. 2017. *Analisis Kesalahan Berbahasa Teori dan Praktik*. Surakarta: Yusma Pustaka.

Sancha, Silvia. 2012. *Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Jawa) Oleh Warga Keturunan Etnis Tionghoa di Ketandan Kota Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Wekke, Ismail Suardi dkk. 2019. *Metode penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta : Penerbit Gawe Buku.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## Plagiarism Detector v. 1991 - Originality Report 11/06/2022 11.42.13

Analyzed document: skripsi tika.docx Licensed to: Aster Putra\_License2

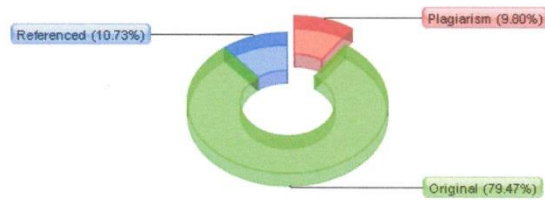
Comparison Preset: Rewrite Detected language: Id

Check type: Internet Check

[tee\_and\_enc\_string] [tee\_and\_enc\_value]

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: 47

3%	412	1. <a href="https://core.ac.uk/display/78035902">https://core.ac.uk/display/78035902</a>
2%	263	2. <a href="https://shsfeapi1.pdc-gate2.com/get_doc.php?id=8240/MTAuMjQ4NDMvanB1LjIwMToudjA0LmkwMi5wMDQ=.txt">https://shsfeapi1.pdc-gate2.com/get_doc.php?id=8240/MTAuMjQ4NDMvanB1LjIwMToudjA0LmkwMi5wMDQ=.txt</a>
1%	174	3. <a href="https://bumibahasaku.blogspot.com/2012/04/">https://bumibahasaku.blogspot.com/2012/04/</a>

Processed resources details: 170 - Ok / 31 - Failed

Important notes:

Wikipedia:	Google Books:	Ghostwriting services:	Anti-cheating:
[not detected]	[not detected]	[not detected]	[not detected]

UACE: UniCode Anti-Cheat Engine report:

- Status: Analyzer **[On]** Normalizer **[On]** character similarity set to **[100%]**
- Detected UniCode contamination percent: **[0%** with limit of: 4%]
- Document not normalized: percent not reached [5%]
- All suspicious symbols will be marked in purple color: [Abcd...](#)
- Invisible symbols found: [0]

Assessment recommendation:

No special action is required. Document is Ok.



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

**IAIDA**

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

TERAKREDITASI

BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085258465333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: iaidablokagung@gmail.com

Nomor : 31.5/275.18/FTK.IAIDA/C.3/IV/2022

Lamp. : -

Hal : PENGANTAR PENELITIAN

Yang Terhormat:

**Kepala Asrama Al-inaroh PP. Darussalam Putri Utara**

Di - Tempat

*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh*

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : **DEWI KARTIKA PUTRI**  
TTL : **SUMBERJO, 24-03-2000**  
NIM : 18112310003  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)  
Alamat : Dsn. Pendukuhan Des. Sumberjo Kec. Wonomulyo Kab. Poliwangi Mandar  
HP : -  
Dosen Pembimbing : Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

**"Analisis Bilingualisme dalam Interaksi Sosial Santri Asrama Al-inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara"**

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.*

Blokagung, 04 April 2022

Dekan

**Dr. Siti Aimah, S.Pd.L., M.Si.**  
NIPY. 3150801058001



**INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM**  
**IAIDA**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**TERAKREDITASI**  
**BLOKAGUNG - BANYUWANGI**

Alamat: Pda. Pes. Darussalam Blokagung 02/V Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 69491 No. Hp: 085258405333, Website: www.iaida.ac.id, E-mail: laidablokagung@gmail.com

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA : Dewi Kartika Putri  
 NIM : 18112310003  
 PRODI : TBM  
 FAKULTAS : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

NO	TANGGAL KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
01	25 November 2021	Konsultasi Sudul	
02	05 November 2021	Bimbingan proposal	
03	14 Desember 2021	Bimbingan proposal	
04	21 Desember 2021	Bimbingan proposal	
05	25 Desember 2021	Bimbingan proposal	
06	10 Februari 2022	Revisi proposal	
07	10 Maret 22	Bimbingan skripsi bab 4	
08	13 Maret 22	Bimbingan skripsi bab 4	
09	27 Maret 22	Bimbingan skripsi bab 5	
10	31 Maret 22	Bimbingan bab 6	
11	03 April 22	Bimbingan bab 1-6	
12	10 April 22	Revisi bab 1-6	
13	13 April 22	Acc	

Mulai Bimbingan : .....

Batas Akhir Bimbingan : .....

Blokagung, ..... 2021

Mengetahui,  
Ketua Prodi

Dosen Pembimbing

MOH. SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd  
NIPY. 3151006000900

.....  
NIPY. ....

*Keterangan : Kartu ini tidak boleh hilang dan setiap bimbingan harus dibawa*

NIM	18112310003	
NAMA	DEWI KARTIKA PUTRI	
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN	
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA	
PERIODE	20212	
JUDUL	ANALISIS BILINGUALISME DALAM INTERAKSI SOSIAL SANTRI ASRAMA AL-INAROH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA	

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	14 April 2022	14 April 2022	PENYERAHAN KESELURUHAN SKRIPSI	PENYERAHAN KESELURUHAN SKRIPSI
2	20212	01 April 2022	10 April 2022	PEMANTAPAN HASIL KESELURUHAN SKRIPSI	PEMANTAPAN HASIL KESELURUHAN SKRIPSI
3	20212	27 Maret 2022	30 Maret 2022	BIMBINGAN BAB 1, 2, 3, 4, 5, ,6 DAN REVISI	BIMBINGAN BAB 1, 2, 3, 4, 5, ,6 DAN REVISI
4	20212	20 Maret 2022	27 Maret 2022	BIMBINGAN BAB VI	PENYELESAIAN BAB VI DAN MELENGKAPI SEMUA LAMPIRAN
5	20212	25 Februari 2022	20 Maret 2022	REVISI BAB V DAN BIMBINGAN BAB VI	REVISI BAB V DAN BIMBINGAN BAB VI
6	20212	08 Februari 2022	25 Februari 2022	REVISI BAB IV DAN BIMBINGAN BAB V	REVISI BAB IV DAN BIMBINGAN BAB
7	20212	01 Februari 2022	07 Februari 2022	BIMBINGAN BAB IV	BIMBINGAN BAB IV
8	20212	20 Januari 2022	31 Januari 2022	REVISI BAB III DAN BIMBINGAN BAB IV	BIMBINGAN BAB IV
9	20212	13 Januari 2022	20 Januari 2022	REVISI BAB II DAN BIMBINGAN BAB III	BIMBINGAN BAB III
10	20212	08 Januari 2022	13 Januari 2022	REVISI BAB I DAN BIMBINGAN BAB II	BIMBINGAN BAB II
11	20212	02 Januari 2022	08 Januari 2022	BIMBINGAN BAB I	BIMBINGAN BAB I
12	20212	24 Desember 2021	30 Desember 2021	REVISI PROPOSAL SETELAH SEMINAR PROPOSAL	REVISI PROPOSAL SETELAH SEMINAR PROPOSAL
13	20212	23 Desember 2021	23 Desember 2021	SEMINAR PROPOSAL	SEMINAR PROPOSAL
14	20212	07 Desember 2021	18 Desember 2021	PENGECEKAN SEBELUM UJIAN PROPOSAL	PENGECEKAN SEBELUM UJIAN PROPOSAL
15	20212	04 Desember 2021	07 Desember 2021	KONSULTASI PROPOSA PENELITIAN	KONSULTASI PROPOSA PENELITIAN
16	20212	01 Desember 2021	04 Desember 2021	KONSULTASI PROPOSA PENELITIAN	KONSULTASI PROPOSA PENELITIAN
17	20212	25 November 2021	29 November 2021	PENGAJUAN OUTLINE	REVISI OUTLINE
18	20212	23 November 2021	25 November 2021	PENGAJUAN JUDUL	PENGAJUAN JUDUL